

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 2 KOTA BENGKULU**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**



OLEH:

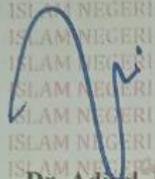
YASINTA APRILIA SEMBIRING
NIM. 2011540021

**PROGRAM PASCASARJANA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
2023**

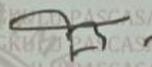
**PERSETUJUAN PEMBIMBING
SETELAH UJIAN TESIS**

Pembimbing I

Pembimbing II

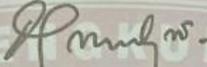

Dr. Adisel, M.Pd

NIP. 19761229200121004


Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I

NIP. 198107202007101003

**Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam**


Dr. Nurlaili, M.Pd.I

NIP. 197507022000032002

Nama : **Yasinta Aprilia Sembiring**

NIM : **2011540021**

Tanggal Lahir : **Curup, 21 April 1999**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI

SUKARNO BENGKULU

PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagur Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51176-51171-51172-Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

**PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul:

**"Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2
Kota Bengkulu"**

Penulis

YASINTA APRILIA SEMBIRING

NIM. 2011540021

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Selasa, 31 Januari 2023

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag (Ketua)	10/2 2023	
2	Dr. Ahmad Suradi, M.Ag (Sekretaris)	09/2 2023	
3	Dr. Nurlaili, S.Ag, M.Pd.I (Anggota)	09/2 2023	
4	Dr. Desy Eka Citra, M.Pd (Anggota)	9/2 2023	

Mengetahui

Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Bengkulu, 10 Februari 2023
Direktur PPS UIN-FAS Bengkulu

Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd

NIP. 196201011994031095

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag

NIP. 196406311991031001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dan bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2023



Yasinta Aprilia Sembiring
NIM. 2011540021

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

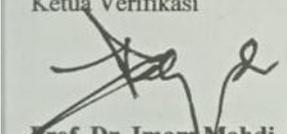
Nama : **Prof. Dr. Imam Mahdi. SH, MH**
NIP : **196503071989031005**
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana UIN FAS Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini:

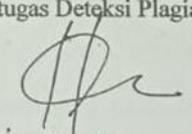
Nama : **Yasinta Aprilia Sembiring**
NIM : **2011540021**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Digital Di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 24 %. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Verifikasi


Prof. Dr. Imam Mahdi. SH, MH
NIP. 196503071989031005

Bengkulu, Januari 2023
Petugas Deteksi Plagiasi


Adam Nasution

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim, dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan tesis ini kepada:

1. Rasa syukur kepada Allah Swt, atas segala rahmat, nikmat, dan barokahnya dalam menjalankan kehidupan ini.
2. Ayahanda (Ir. B. Elpin Sembiring) Ibunda (Susilawati, S.E) tercinta yang telah mendidik, membesarkan, menguatkan serta selalu mendoakan dalam setiap langkah dalam kehidupanku.
3. Kakak laki-lakiku (Raja Agus Lukasta Sembiring, MBA), (Raja Persadanta, Amd.Kep) dan kakak perempuanku (Astika Rusma Dewi, S. Si), (Kiki Rizki Amelia, S.E) dan (Nurhaiyah Sormin, M.Pd) yang telah menguatkan serta selalu mendoakan dalam setiap langkah dalam kehidupanku.
4. Adekku (Miftahul Jannah Sembiring) dan (Muda Prasojo Sembiring) yang telah mendukung dan menguatkan serta selalu mendoakan dalam setiap langkah kehidupanku. Serta keponakanku (Aisyah Arsyfillah Sembiring) dan (Zia Rasmita Sembiring) yang telah memberikan dukungan dalam hidupku.
5. Rekan-rekan seperjuangan PAI lokal A angkatan 2020 yang selalu memberikan dukungan untukku.
6. Agama, bangsa serta almamaterku.

MOTTO

“Ketika kamu memiliki 1000 kegagalan dalam hidup,
Setidaknya kamu masih memiliki 1 harapan dalam hidupmu”

الله

(Yasinta Aprilia Sembiring)



ABSTRAK

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 KOTA BENGKULU

Penulis:

YASINTA APRILIA SEMBIRING
NIM. 2011540021

Pembimbing:

1. Dr. Adisel, M.Pd
2. Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam, 2) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik, 3) Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun responden penelitian Kepala Sekolah dan 3 guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam sudah memenuhi indikator kepribadian guru; mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik. 2) Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan menjadikan dirinya teladan. 3) Faktor pendukung dalam membina akhlak peserta didik adalah dengan lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang lingkungan peserta didik dan penanyangan media sosial.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

PERSONALITY COMPETENCE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS AT SMP NEGERI 2 BENGKULU CITY

This study generally aims to describe and analyze: 1) The personality competence of Islamic religious education teachers, 2) The efforts of Islamic religious education teachers in fostering the morals of students , 3) Supporting and inhibiting factors of Islamic religious education teachers in fostering the morals of students. The research method used is descriptive qualitative, with the collection of observational data, interviews and documentation. The respondents to the research of the Principal and 3 Islamic religious education teachers at SMP Negeri 2 Bengkulu City. The data obtained are analyzed using data analysis techniques; data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study revealed that: 1) The personality competence of Islamic religious education teachers has met the teacher's personality indicators; steady and stable, mature, wise, authoritative, noble and a role model for students. 2) The efforts of Islamic religious education teachers to foster the morals of students through habituation and make themselves role models. 3) The supporting factor in fostering the morals of students is the school environment that applies character values in the school. Meanwhile, the inhibiting factor is the background of the education and social media broadcasting environment.

Keywords: Personality Competence , Islamic Religious Education Teacher.



تجريد

الكفاءة الشخصية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية 2 مدينة بنگولو

تهدف هذه الدراسة بشكل عام إلى وصف وتحليل ما يلي: (1) الكفاءة الشخصية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية ، (2) جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في تعزيز أخلاق الطلاب ، (3) العوامل الداعمة والمثبطة لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في تعزيز أخلاق الطلاب. طريقة البحث المستخدمة وصفية نوعية، مع جمع البيانات الرصدية والمقابلات والتوثيق. المجيبون على بحث المدير و 3 معلمين للتربية الدينية الإسلامية في المدرسة الإعدادية الحكومية 2 مدينة . يتم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام تقنيات تحليل البيانات. تقليل البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاجات. وكشفت نتائج الدراسة أن: (1) الكفاءة الشخصية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية قد استوفت مؤشرات شخصية المعلم. (أ) توقع بركات الله سبحانه وتعالى ، (ب) كن صادقاً وجديراً بالثقة ، (ج) وفقاً للكلام والعمل ، (د) عادل ، (هـ) خطاب لطيف ورحيم ، (و) متواضع ، (ز) صبور لا غاضب ، (ح) حسنودزان ، (ط) متسامح ومتسامح. (2) جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في تعزيز أخلاق الطلاب من خلال التعود وجعل أنفسهم قدوة. (3) العامل الداعم في تعزيز أخلاق الطلاب هو البيئة المدرسية التي تطبق قيم الشخصية في المدرسة. وفي الوقت نفسه ، فإن العامل المثبط هو خلفية بيئة التعليم والبحث عبر وسائل التواصل الاجتماعي.

الكلمات المفتاحية: كفاءة الشخصية، معلم التربية الدينية الإسلامية

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, penulis ucapkan kepada Allah SWT yang memberikan rahmat dan hidayah-Nya dan shalawat serta salam semoga tetap tersampaikan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, karena perjuangan beliau kita dapat merasakan zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

Alhamdulillah dengan izin Allah SWT dan didorong dengan semangat serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis yang berjudul : **“Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu”**. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Dalam penyelesaian tesis ini penulis mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyatakan rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan izin, dorongan dan bantuan kepada peneliti selama peneliti mengikuti perkuliahan di UIN Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana yang telah memberikan izin, dorongan dan bantuan kepada peneliti selama peneliti mengikuti perkuliahan di UIN Bengkulu.
3. Ibu Dr. Nurlaili, M.Pd selaku Ketua Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam.

4. Bapak Dr. Adisel, M.Pd selaku dosen pembimbing I penulisan tesis ini yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan dengan sabar dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
5. Bapak Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, mengarahkan dan memberikan bimbingan dengan tulus kepada peneliti hingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
6. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah.
7. Guru-guru dan staf Tata Usaha yang telah memberi bantuan dalam rangka penyusunan tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini

Harapan dan doa peneliti semoga amal dan ibadah serta jasa baik semua pihak menjadi amal ibadah dan diterima oleh Allah Swt. Semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bengkulu, Februari 2023

Yasinta Aprilia Sembiring
Nim. 2011540021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERSYARATAN KEASLIAN.....	iv
SURAT KETERANGAN PLAGIASI	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
TAJRID.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Landasan Teori	12
1. Kompetensi Kepribadian Guru	12
a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru	12
b. Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru.....	14
2. Guru Pendidikan Agama Islam.....	17
a. Pendidikan Agama Islam	17
b. Tujuan dan Dasar Pendidikan Agama Islam.....	18
c. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	20
d. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam.....	23

e. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam .	25
f. Peran Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	37
g. Tugas dan Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....	39
3. Akhlak.....	41
a. Pengertian Akhlak	41
b. Pembinaan Akhlak	45
c. Indikator Akhlak	47
d. Upaya Membina Akhlak Peserta Didik	49
e. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak	53
B. Penelitian Yang Relevan	56
C. Kerangka Pikir.....	62
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian	65
C. Responden Penelitian	65
D. Setting Penelitian.....	66
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Teknik Keabsahan Data.....	69
G. Teknik Analisis Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian	72
B. Hasil Penelitian.....	75
C. Pembahasan	97
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	122
B. Implikasi.....	123
C. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Gambar 2.1 Kerangka Pikir 68
2. Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif 76



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing
2. Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
3. Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian
4. Lampiran 4 Surat Kartu Bimbingan Tesis
5. Lampiran 5 Lembar Konsultasi Pembimbing Akademik
6. Lampiran 6 Arsip Sekolah
7. Lampiran 7 Dokumentasi
8. Lampiran 8 Jurnal



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah telah memberlakukan banyak undang-undang dan inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan pendidikan. Sesuai dengan Pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa adalah untuk menumbuh kembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa. Dinyatakan bahwa “fungsi bangsa adalah untuk menumbuhkembangkan keterampilan dan membentuk warga negara Tuhan Yang Maha Esa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri”.¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diartikan bahwa tenaga pendidik yang biasa disebut dengan “guru”, harus mendukung perkembangan dunia pendidikan.² Menurut H. E. Mulyasa pendidik yang berkualitas sangat penting untuk lingkungan belajar yang berkualitas tinggi.³

Kedudukan guru sangatlah penting dalam dunia pendidikan karena guru merupakan figur yang diberi amanah oleh orang tua peserta didik untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya. Oleh sebab itu guru tidak hanya

¹Iwantoro, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Era Digital, *Journal Of Islamic Education (JIE)*, (Vol. II, No. 2, November 2017), h. 139-140.

²Umar, Pengantar Profesi Keguruan, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 1.

³H. E. Mulyasa, Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021), h. 27.

mengajar tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mencapai prestasi dunia akhirat.⁴ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah At-Tahrim 66: 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman!, peliharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁵

Sebagaimana ayat diatas, bahwa guru harus memelihara dirinya dari api neraka. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik yang tercermin dari akhlaknya, begitu juga dia sebagai seorang guru harus memelihara peserta didiknya dari api neraka dengan senantiasa mencontohkan perilaku baik dan mencegahnya dari perbuatan yang buruk.⁶

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁷ Oleh sebab itu perlu adanya perhatian khusus yang diberikan kepada guru. Dalam kaitannya dengan watak atau perilaku maupun sikap sebagai indikator akhlak mulia kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan.

⁴Arisman, “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mts 2 Bone”, Jurnal *Diskursus Islam*, (Vol. VI, No. 4, 2018), h. 6.

⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah Ar-Rahim*, (CV. Pustaka Jaya Ilmu), h. 560.

⁶Eni Andayani, “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal An-Nur Ratna Chaton Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah”, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), h. 5-6.

⁷H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 35.

Guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam memajukan lembaga pendidikan dan mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yakni untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸ Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru terlebih dahulu untuk memenuhi kompetensi kepribadian secara utuh.

Sebagaimana yang dikatakan Mappanganro dalam bukunya yang berjudul pemilihan kompetensi guru, kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk suatu proses penyaluran nilai-nilai Islami kepada peserta didik, karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mengembangkan karakter atau akhlak peserta didik, sebaliknya apabila pendidik tidak baik, maka peserta didik akan rusak atau tidak baik dan tidak menjadi panutan bagi peserta didiknya.⁹

Akhlak bagi peserta didik memiliki kedudukan yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahtera lahir dan batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan tercela.

⁸Alfauzan Amin, Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 20.

⁹Mappanganro, Pemilihan Kompetensi Guru, (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 50-52.

Di lingkungan sekolah akhlak sangat penting untuk dibentuk. Dengan terbentuknya akhlak pada diri peserta didik, maka akan tercermin karakter peserta didik yang unggul dan berbudi pekerti luhur. Karakter ini sangat penting karena menentukan kuat dan lemahnya seorang individu. Dengan karakter yang kuat akan terbentuk calon penerus bangsa yang tidak hanya berintelektualitas tinggi melainkan juga memiliki perangai yang baik. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa akhlak mulia harus diusahakan dan dibiasakan, jika sudah dibiasakan, suatu perbuatan akan menjadi tabiatnya, akhlak merupakan pembiasaan, oleh karena itu untuk mendapatkan akhlak yang baik seseorang harus dibiasakan untuk mendapatkan perilaku yang baik dalam kehidupannya.¹⁰

Pembinaan akhlak kepada peserta didik harus diberikan secara berkelanjutan agar mereka dapat meneladani akhlak mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw serta mampu menjauhi sifat-sifat yang buruk yang harus dihindarkan oleh anak, dan guru Pendidikan Agama Islam harus mampu membimbing akhlak anak agar mereka dapat istiqomah dalam kebaikan. Sebagai upaya menciptakan peserta didik agar memiliki akhlak yang baik, terlebih dahulu harus dimulai dari guru itu sendiri dengan memiliki pribadi yang baik.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang yang pertama setelah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik kalaulah tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada

¹⁰Argi Harriyani, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MAS Proyek UNIVA Medan", (Skripsi, FTK UIN Sumatera Utara, 2017), h. 4.

umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena akhlak anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya.¹¹

Kompetensi kepribadian menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, karena pendidik yang memiliki kepribadian terhormat akan berperilaku sesuai etika dan norma yang berlaku, baik norma agama, norma hukum, maupun norma sosial.¹² Menurut Ahmad Tafsir, kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru dan memiliki sifat-sifat pribadi seperti: kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah diri, menghormati ilmu, adil, menyenangkan ijhtihad, konsekuen perkataan sesuai dengan perbuatan, sederhana.¹³

Adapun indikator kepribadian guru Pendidikan Agama Islam menurut E. Mulyasa:

1. Mantap dan stabil, yaitu benda sesuai dengan norma hukum. Bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Dewasa, yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi. Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi serta kesehatan jasmani dan rohani.
3. Arif, yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

¹¹Miftahul Jannah, Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik, *Journal*, (Vol. 3, No. 2), h. 157-158.

¹²Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), h. 8.

¹³Ahmad Tafsir, Ilmu pendidikan Islami, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 134.

4. Berwibawa, yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan, yaitu bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur dan ikhlas, suka menolong) dan berperilaku yang diteladani oleh peserta didik.¹⁴

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian bagi seorang guru merupakan dasar yang utama bagi kompetensi-kompetensi guru lainnya. Dan guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat besar dalam membina akhlak peserta didik.

SMP Negeri 2 Kota Bengkulu adalah sekolah formal yang banyak diminati oleh masyarakat Bengkulu, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa pertahunnya mengalami peningkatan, serta letak sekolah yang strategis di pusat kota. Sekolah ini memiliki 5 guru Pendidikan Agama Islam yang sudah memenuhi kualifikasi akademik seorang guru yakni sarjana pendidikan, bahkan ada guru yang sudah menyandang gelar magister pendidikan. Beberapa hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil wawancara di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 9 Juni 2022 dengan Ibu Aprianti Weda Densi sebagai Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah termasuk kedalam kriteria kepribadian seorang guru yang berkompeten, baik dari akhlak, tanggungjawab, serta menjadi teladan bagi peserta didiknya. Walaupun ada

¹⁴E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 121-129.

beberapa kejadian guru sering lepas kontrol ketika menghadapi peserta didik yang membuat masalah.¹⁵

Dari pernyataan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kota Bengkulu terjadi kesenjangan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dimana peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran guru kurang memperhatikan peserta didik, hal ini terjadi karena guru hanya menggunakan satu metode pembelajaran yang mengakibatkan kondisi kelas menjadi monoton. Peneliti juga menemukan permasalahan dikalangan peserta didik. Seperti masih ada beberapa siswa yang membuang sampah sembarangan, yang menyebabkan beberapa sudut sekolah kotor, siswa yang bekerjasama ketika sedang ujian soal dan siswa yang terlambat masuk kelas karena dari kantin.

Adanya kesenjangan antara kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan tindakan yang ditampilkan oleh peserta didik, peneliti merasa penting untuk dilakukan penelitian lebih mendalam, khususnya pada kompetensi kepribadian guru, upaya guru Pendidikan Agama Islam dan faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak peserta didik. Sehingga peneliti menyusun tesis ini dengan memberi judul **“Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan kegiatan mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian

¹⁵Wawancara pribadi dengan Aprianti Weda Densi, Bengkulu 9 Juni 2022.

atau dengan masalah atau variabel yang akan diteliti.¹⁶ Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam tesis ini, yaitu:

1. Guru kurang memperhatikan peserta didik.
2. Guru belum terlalu mengontrol emosi dengan peserta didik yang membuat masalah
3. Siswa yang membuang sampah sembarangan, yang menyebabkan beberapa sudut sekolah kotor.
4. Siswa yang bekerjasama ketika sedang ujian soal.
5. Siswa yang terlambat masuk kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas dalam tesis ini yaitu;

1. Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam akan dibatasi pada indikator; Mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik.
2. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik melalui pengawasan, pembiasaan, diskusi dan keteladanan.
3. Faktor pendukung dan penghambat yang akan dibahas adalah; lingkungan sekolah, latar belakang lingkungan peserta didik, penayangan dari media sosial.

¹⁶Alif Parnawi, Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 24.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik?
3. Apasaja faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam tesis ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik.

F. Kegunaan Penelitian

Tesis ini diharapkan mampu memberikan kegunaan, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Tesis ini dihadapkan dapat memberikan kegunaan bagi dunia akademik, baik itu lembaga sekolah maupun perguruan tinggi sebagai salah satu wujud kontribusi pemikiran dan pendidikan, serta menjadi tolak ukur alternatif dalam mengembangkan wawasan keilmuan, khususnya dalam kajian kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

Sedangkan untuk kegunaan praktis dari tesis ini, yaitu:

- a. Menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan terkhususnya keguruan; kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.
- b. Memberikan masukan dan mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.
- c. Tesis ini juga diharapkan berguna bagi para pendidik dan pemikir Pendidikan Islam yang berkiprah baik di dalam maupun di luar lembaga-lembaga Pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini dibagi kepada beberapa bab. Secara umum terdiri dari beberapa bagian yaitu pembahasan teoritis dan pembahasan empiris.

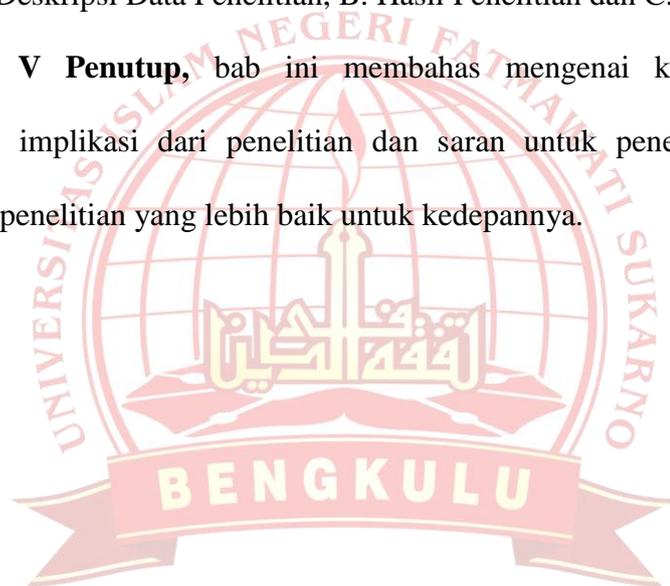
BAB I: Pendahuluan, pada bab ini penulis membagi pokok bahasan menjadi sub-sub bahasan, yaitu: A. Latar Belakang Masalah, B. Batasan Masalah, C. Rumusan Masalah, D. Tujuan Penelitian, E. Kegunaan Penelitian dan F. Sistematika Pembahasan.

BAB II: Kerangka Teori, pada bab ini membahas tentang landasan teori; A. Landasan Teori; (1) kompetensi kepribadian guru, (2) guru Pendidikan Agama Islam, dan (3) Akhlak. B. Penelitian Yang Relevan. C. Kerangka Berpikir.

BAB III: Metode Penelitian, bab ini membahas mengenai: A. Jenis Penelitian, B. Tempat dan Waktu Penelitian, C. Responden Penelitian, D. Teknik Pengumpulan Data, E. Teknik Keabsahan Data, dan F. Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini membahas mengenai: A. Deskripsi Data Penelitian, B. Hasil Penelitian dan C. Pembahasan.

BAB V Penutup, bab ini membahas mengenai kesimpulan dari penelitian ini, implikasi dari penelitian dan saran untuk penelitian ini guna menghasilkan penelitian yang lebih baik untuk kedepannya.



BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Kompetensi Kepribadian Guru

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Secara leksikal, kompetensi diambil dari Bahasa Inggris yaitu *cometence* yang berarti kemampuan. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sementara Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 mengatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya.¹⁷

Jadi dari penjelasan diatas bisa dimaknai bahwa kompetensi adalah suatu dasar kemampuan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Kompetensi juga merupakan suatu karakter orang yang memiliki kecakapan, kemampuan, kewenangan, keahlian, pengetahuan dan sebagainya.

Kata kepribadian umumnya digunakan dalam disiplin ilmu psikologi yang mempunyai pengertian dasar sebagai “sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang”. Kata kepribadian diambil dari bahasa Inggris yaitu *personality* yang berarti sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang

¹⁷Tasrif, Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milineal, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 46.

lain.¹⁸ Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin yakni dari *person* yang berarti kedok atau topeng dan *personae* yang berarti menembus. Persona biasanya digunakan oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan suatu karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud *personae* adalah para pemain sandiwara itu dengan kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan suatu karakter orang tertentu, misalnya pemaarah, pemurung dan pendiam.¹⁹

Kata kepribadian dalam praktiknya memiliki pengertian yang kompleks. Hal ini terlihat dari banyaknya para ahli memberikan pengertian kepribadian. Beberapa definisi tentang kepribadian antara lain:

- 1) Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan No. 19 Tahun 2005 bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²⁰
- 2) Dalam istilah bahasa Arab, menurut T Fuad Wahab kepribadian sering ditunjukkan dengan istilah *sulukiyyah* (perilaku), *khuluqiyyah* (akhlak), *infi'aliyyah* (emosi), *al-jasadiyyah* (fisik), *al-qadarah* (kompetensi) dan *muyul* (minat).²¹

¹⁸Tasrif, Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milineal, h. 63.

¹⁹Chaerul Rochman & Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, h. 31.

²⁰Tasrif, Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milineal, h. 63-64.

²¹Chaerul Rochman & Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, h. 31.

3) Musjtari mengatakan kepribadian adalah deskripsi dan holistikasi nilai yang melekat pada diri seseorang dan nilai yang dimaksud adalah nilai baik dan nilai buruk.

Dari definisi para ahli tersebut, maka nilai-nilai yang terdapat dalam kompetensi kepribadian berupa nilai kejujuran, nilai moral, nilai disiplin, kepribadian yang utuh, berbudi luhur, tanggung jawab, peka moral peka sosial, objektif, berpikir kreatif, kritis, reflektif, dan belajar sepanjang hayat.²² Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia.²³

Kepribadian seorang guru menjadi tolak ukur dalam keberhasilan pendidikan. Karena kepribadian seorang guru akan menjadi pendidik dan pembina yang baik, atau justru sebagai penghancur bagi peserta didik. Oleh sebab itu dibutuhkan kesadaran diri yang tinggi bagi seorang guru untuk memiliki kepribadian yang dijadikan sebagai teladan bagi peserta didiknya.

b. Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru

Memiliki kompetensi kepribadian yang baik bagi guru memang sangat penting. Pribadi guru memiliki peranan besar dalam proses pendidikan, terutama dalam menggapai keberhasilan pendidikan. Pribadi guru juga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk pribadi peserta didik. Guru adalah sosok figur utama yang “mempola” peserta didik. Keberhasilan suatu pembelajaran atau proses pendidikan juga sangat ditentukan oleh faktor guru. Maka guru yang

²²Tasrif, Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milineal, h. 64.

²³Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 225.

memiliki kepribadian baik akan banyak berpengaruh baik pula terhadap perkembangan peserta didik, terutama mental dan spiritualnya.²⁴

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang pantas ditaati nasehat, ucapan, perintahnya dan dicontoh sikap dan perilakunya. Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan peserta didik.²⁵

Selain itu kompetensi kepribadian dianggap penting, karena memiliki fungsi dan tujuan pendidikan yang sejalan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 4, UU No. 20/2003).²⁶

Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 ayat 1: pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta

²⁴Chaerul Rochman & Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, h. 35.

²⁵Imam Wahyudi, Mengejar Profesionalisme Guru, (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2012), h. 28.

²⁶Ali Mudlofir, Pendidikan Profesional Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 124.

didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁷

Menurut Muallimul Huda dalam penelitiannya, mengatakan bahwa guru memiliki tanggungjawab yang besar terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah. Disadari atau tidak, disamping perangkat dan segala hal yang berhubungan dengan pengajaran dan keberhasilan tujuan pendidikan, ternyata kepribadian guru merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Untuk menghindari apatisisme (sikap tidak peduli) dan kepatuhan yang terpaksa dari siswa, guru hendaklah terus meningkatkan kompetensi kepribadiannya, bagaimana seorang guru dapat menjadi mitra belajar siswa, menampilkan pribadi yang baik yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi siswanya dan menjadi pendorong untuk semangat dalam belajar.²⁸

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat penting, karena guru yang memiliki kepribadian utuh akan dengan mudah membentuk, menanamkan kepribadian yang utuh juga kepada peserta didiknya. Salah satu sifat peserta didik adalah mencontoh apa yang dilakukan gurunya, termasuk contoh pribadi guru yang akan membentuk kepribadiannya. Tentu, sangatlah berbahaya apabila mereka mencontohkan kepribadian yang buruk. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang utuh: mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan.

²⁷Chaerul Rochman & Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, h. 117.

²⁸Muallimul Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)", Jurnal *Penelitian*, (Vol. 11, No. 2, 2017), h. 238.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dirumuskan oleh Puskur (Pusat Kurikulum) yang dikutip oleh Alfauzan Amin dalam bukunya “Metode Pembelajaran Agama Islam”, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadits,²⁹ melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁰

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.³¹ Menurut Abdul Munir Mul Khan pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktual akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru.³²

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Tedi Priatna, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya mendorong peserta didik belajar dan tertarik terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara

²⁹Alfauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), h. 9.

³⁰Alfauzan Amin, Alimni & Meri Lestari, “Intensitas Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Bengkulu”, *Jurnal El-Ta’dib*, Vol. 1, No. 2, (September 2021), h. 46.

³¹Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), h. 4.

³²Muhammad Haris, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof H. M Arifin”, *Jurnal Ummul Qura*, Vol. 06, No.02, (September 2015), h. 5.

beragama maupun mempelajari Islam pengetahuan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan sistematis menjadi pribadi yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Penanaman Pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri dengan berpedoman pada agama Islam. Pembelajaran PAI merupakan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang diharapkan dapat memberikan perubahan yang tetap, baik dalam kognitif, afektif dan psikomotorik.³³

b. Tujuan dan Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, karena dasar menyangkut kepada masalah ideal fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif serta tidak mudah untuk berubah. Pandangan hidup (*teologi*) seorang muslim berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat trasendental, universal dan *sternal* (abadi) sehingga diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia.³⁴

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk *insan* yang sempurna atau *insan kamil*. Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah menjadikan manusia-manusia yang beriman dan berpengetahuan. Pendidikan Agama Islam bertujuan

³³Alfauzan Amin, Zulkarnain S & Sri Astuti, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)", *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2019), h, 88.

³⁴Mahyuddin Barni, "Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Banjari*, Vol. 7, No.1, (Januari 2018), h, 3.

untuk; *pertama*, Menanamkan nilai-nilai tauhid. *Kedua*, Pembentukan akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. *Ketiga*, Mempersiapkan anak memperoleh ilmu pengetahuan tentang makna hidup sesungguhnya. *Keempat*, Menyiapkan anak agar memiliki kecakapan dan keterampilan.³⁵

Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum dari Pendidikan Islam menjadi lima bagian yaitu:

- 1) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Nabi Muhammad Saw.
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rezeki) yang professional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
- 5) Mempersiapkan peserta didik yang professional dalam segala bidang seperti teknik dan pertukangan.³⁶

Adapun fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan awal dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan

³⁵Alfauzan Amin, Zulkarnain S & Sri Astuti, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) h, 88.

³⁶Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.1 (November 2015), h. 6.

adalah orang tua melalui institusi keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut melalui bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan agar berkembang optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya;

- 2) Penanaman nilai sebagai *way of life* dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 3) Penyesuaian mental, yakni menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam;
- 4) Perbaikan, yaitu untuk mengevaluasi kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam;
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya sekitarnya;
- 6) Pengajaran tentang Islam sebagai pengetahuan;
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang sehingga bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³⁷

c. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik, yang menjadi contoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru memiliki standar kualitas pribadi tertentu, tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan ke siswa, akan tetapi juga merupakan figur keteladanan dan tokoh yang akan ditiru dan diikuti langkahnya. Untuk itu membekali generasi muda tidak hanya dengan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi dengan integritas moral dan iman.

³⁷Tedi Priatna, "Inovasi Pembelajaran PAI Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation", *Jurnal Al-Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 16, No.1 (Juni 2018), h, 24-25.

Karena pendidikan adalah integral dari kegiatan pendidikan, juga masa depan, maka etika dan agama perlu dipelajari.³⁸

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 7 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menjelaskan bahwa:

“Guru Pendidikan Agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.”³⁹

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁴⁰ Guru adalah suatu profesi yang bertanggungjawab terhadap pendidikan peserta didik. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian di bawah ini:

- 1) Guru adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak.
- 2) Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.
- 3) Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil dan kasih sayang.
- 4) Guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar,

³⁸Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 25.

³⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*.

⁴⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 39.

pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.⁴¹

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi calon bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, dkk. Adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- 2) Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
- 3) Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.⁴²

Muhammad ‘Athiyah Abrasy, tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan,

⁴¹Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif, (Jakarta: Amzah, Cet. Pertama, 2003), h. 107.

⁴²Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, h. 86.

sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.⁴³

Guru Pendidikan Agama tertuang pada Pasal 16 Ayat 1 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, bahwa guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan.⁴⁴

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Pendidik bertanggung jawab atas seluruh potensi peserta didik, dan memberikan pertolongan terhadap perkembangan fisik dan psikis agar mencapai kedewasaan yang utuh bagi peserta didik.

d. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru bagi peserta didik dapat disebut sebagai "bapak spiritual", yang memberikan santapan jiwa peserta didik dengan pengetahuan dan pengalaman untuk meluruskan perilaku yang bengkok. Guru dalam perspektif filsafat

⁴³Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 114.

⁴⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*.

Pendidikan Islam, memiliki posisi penting dan terhormat.⁴⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah At-Taubah 9: 122 berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”⁴⁶

Dalam surah tersebut menyebutkan bahwa guru (orang berilmu) disejajarkan dengan para pejuang. Ayat ini yang aksentuasinya pada frasa *liyatafaqqah fi al-din* mengandung pesan sosial membangun masyarakat belajar (*learning society*), masyarakat yang menjadikan belajar sebagai inti (*core*) kegiatan sosial. Frasa dalam ayat tersebut mengandung pesan sosial lain untuk membangun masyarakat agamis yang kritis (*religious and critical society*). Alasan yang dapat dikemukakan adalah bahwa orientasi kegiatan belajar (*tafaqquh fi al-din*) itu merupakan transformasi sosial menuju masyarakat yang memiliki kesadaran beragama yang kritis, sebagaimana penutup ayat ini, *la'allahum yahdzarûn*. Pendidik dengan merujuk pada makna ayat tersebut, merupakan orang yang berjasa membangun masyarakat belajar sehingga Allah menempatkan mereka sejajar dengan para syuhada.⁴⁷

⁴⁵M. Karma, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, h. 126.

⁴⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an & Terjemahnya Arrahim, h. 206.

⁴⁷M. Karma, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, h. 126.

Al-Gazali, sebagaimana dikutip Atiyah Al-Abrasyî, menjelaskan kedudukan guru sebagai berikut.

Seseorang yang belum berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri, ibarat minyak kesturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan dia sendiri harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, sungguh ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.⁴⁸

Dari pemaparan di atas menggambarkan seorang guru yang menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Allah SWT, dan disanjung oleh manusia, baik dalam bentuk profesi maupun gajinya.

e. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Cahyadi Takariawan mengungkapkan karakter akhlak yang harus dimiliki guru sebelum membentuk karakter peserta didik, yakni;

- 1) Berusaha menampilkan keteladanan yang maksimal di depan anak didik dan masyarakat secara umum dalam berbagai bidang kehidupan.
- 2) Senantiasa mendekati diri kepada Allah melalui aktivitas ibadah Lillahi Wahdah (karena Allah saja).
- 3) Menjaga kerapian, keindahan, dan kebersihan dalam berpakaian atau berpenampilan secara umum.
- 4) Senantiasa berusaha untuk meningkatkan kepastian keilmuan.
- 5) Melaksanakan syiar-syiar ubudiyah.
- 6) Menebarkan kasih-sayang dan lemah-lembut kepada anak/peserta didik.

⁴⁸M. Karma, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, h. 126-127.

- 7) Menampilkan sikap kedewasaan dalam bermuamalah dengan anak/peserta didik.
- 8) Menampilkan kepribadian yang kuat, bersemangat tinggi dan berdedikasi penuh keikhlasan.
- 9) Mendoakan anak atau peserta didik di luar pengetahuan mereka (tanpa pengetahuan mereka) untuk kebaikan mereka dan keluarga mereka di dunia dan akhirat.
- 10) Senantiasa siap memperbaiki kekurangan diri dalam berbagai hal.⁴⁹

Dalam buku Jalaluddin dan Abdullah Idi, kepribadian dapat dilihat dari empat aspek:

- 1) Aspek personalia, aspek kepribadian dilihat dari pola tingkah laku lahir batin yang dimiliki seseorang.
- 2) Aspek individualitas, karakteristik yang dimiliki seseorang, yang menjadi pembeda dengan individu lainnya.
- 3) Aspek mentalitas, perbedaan dengan cara berpikir, karena mentalitas adalah gambaran pola pikir seseorang.
- 4) Aspek identitas, kecenderungan seseorang untuk mempertahankan sikap dirinya dan pengaruh luar, karena identitas merupakan karakteristik yang menggambarkan jati diri seseorang.⁵⁰

Kepribadian guru yang baik sangat mempengaruhi kesuksesan dalam mendidik peserta didik. Guru harus memiliki sifat-sifat kepribadian pendidik yang mencerminkan insan mulia yang bisa dicontoh.

⁴⁹Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 153.

⁵⁰Jalaluddin dan Abdullah Idi, Manusia, Falsafah dan Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 190.

Menurut Al-Ghazali ada sifat-sifat yang harus dimiliki guru:

- 1) Pendidik harus menganggap anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri, sehingga rasa tanggung jawabnya sangat besar dan melimpahkan kasih sayangnya dengan penuh.
- 2) Pendidik harus ikhlas tanpa pamrih dalam pengabdian kepada pendidikan sebagai washilah pengabdian kepada Allah SWT.
- 3) Pendidik hendaknya mengajarkan semua ilmunya untuk meningkatkan ketauhidan.
- 4) Pendidik harus sabar dalam member nasihat kepada anak didiknya.
- 5) Pendidik harus mempertimbangkan kemampuan rasio dan mentalitas anak didiknya dalam menyampaikan pendidikannya.
- 6) Pendidikan harus memberikan motivasi kuat kepada anak didiknya agar mencintai semua ilmu yang diberikan.
- 7) Pendidikan harus memberikan mata pelajaran berupa pengenalan pengetahuan sehari-hari agar mudah mengerti dan memahaminya kepada anak didik yang usianya masih muda atau di bawah umur.
- 8) Pendidik harus memberi teladan bagi anak didiknya.⁵¹

Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang pendidik yang menjalankan tugas untuk pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang peserta didik, serta memiliki kemampuan untuk melangsungkan pendidikan.

⁵¹Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 75.

Guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas dalam mengarahkan, membina, dan mendidik peserta didik agar menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi dikutip oleh Akmal Hawi memberikan batasan tentang karakteristik guru Pendidikan Agama Islam: 1) memiliki sifat *zuhud* (mencari keridhaan Allah SWT), 2) fisik dan jiwanya bersih, 3) ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, 4) bersifat pemaaf, sabar, dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan, 5) berperan sebagai orang tua bagi peserta didik, dan 6) menguasai disiplin ilmu yang diajarkannya dengan profesional.⁵²

Sedangkan menurut Abdul Majid guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan: 1) sifat dan kepribadian guru sebagai muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, dan warga negara Indonesia, serta cendekia dan mengembangkannya, 2) menguasai bahan ajar Pendidikan Agama Islam, 3) guru dapat menilai proses dan hasil belajar mengajar peserta didik di sekolah, dan 4) guru mampu berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat serta peserta didik di sekolah.⁵³

Adapun indikator kepribadian guru Pendidikan Agama Islam menurut E. Mulyasa:

- 1) Mantap dan stabil, yaitu benda sesuai dengan norma hukum. Bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, memiliki konsistensi dalam

⁵²Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 12.

⁵³Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 92.

bertindak sesuai dengan norma.⁵⁴ Pribadi mantap berarti memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan bertanggung jawab. Kepribadian mantap sangat diperlukan oleh orang yang mengharapkan kepribadiannya dihormati dan dihargai oleh manusia, terlebih seorang guru dan teladan generasi muda yang memiliki daya tarik sehingga memberikan pengaruh tertentu kepada peserta didik terus meningkat.⁵⁵ Seseorang yang tidak matang kepribadiannya, perilaku mereka menggambarkan adanya kekurangan pada akal dan hilangnya kehormatan ilmunya.⁵⁶

Stabil berarti mantap, kokoh, tidak goyah. Pribadi stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh.⁵⁷ Pribadi guru yang stabil sangat ditentukan oleh kestabilan emosi. Ia harus mampu mengelola emosinya dengan baik, bahkan lebih jauh lagi emosi yang stabil akan mempengaruhi jiwa dan kewibawaan guru itu sendiri.⁵⁸ Subkompetensi kepribadian mantap dan stabil mencakup indikator esensial sebagai berikut.

Pertama, bertindak sesuai dengan norma hukum yang mencakup sub-indikator: menaati peraturan perundang-undangan dan ketentuan lainnya dan menunjukkan perilaku disiplin.⁵⁹ Menurut Siti Maruya disiplin guru adalah menaati dan mematuhi semua peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh

⁵⁴E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, h. 121-129.

⁵⁵Cece Wijawa dan Tabrani Rusyan, Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1991), h. 20.

⁵⁶Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh, (Surabaya: Elba, 2006), h. 69.

⁵⁷Karlina, Achyar Zein dan Zulheddi, Kompetensi Kepribadian Guru, h. 169.

⁵⁸Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, h. 68.

⁵⁹Tasrif, Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milineal, h. 66.

sekolah tersebut dan tidak melanggar aturan-aturan yang telah ada.⁶⁰

Kedua, bertindak sesuai dengan norma sosial yang mencakup sub-indikator: (a) bertutur kata secara santun; (b) berpenampilan (fisik) secara sopan; dan (c) berperilaku santun. *Ketiga*, bangga sebagai pendidik yang mencakup sub-indikator; (a) menunjukkan diri sebagai pendidik; (b) menunjukkan komitmen terhadap tugas sebagai pendidik; dan (c) menjaga kode etik profesi pendidik.⁶¹

Chaerul Rochman, bentuk jihad guru lebih berorientasi pada pengabdian dan pelayanan tanpa pamrih.⁶² Usman dikutip oleh Siti Maruya mengemukakan suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru menguasai dan mampu mengatur siswa dan model pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran, disamping itu juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas.⁶³

Maka guru sebagai perancang pembelajaran (*designer instruction*) dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan pembelajaran dengan memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran sebagaimana yang dikatakan Moon dalam Hamzah B. Uno guru harus: a) membuat dan merumuskan bahan ajar, dan b) menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan

⁶⁰Siti Maruya, "Pengaruh Kedisiplinan Guru Mengajar Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Min 1 Kota Bengkulu", *Jurnal Al-Bahtsu*, (Vol. 1, No. 2, Desember 2016), h. 250.

⁶¹Tasrif, *Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milineal*, h. 66.

⁶²Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, h. 98.

⁶³Maruya, "Pengaruh Kedisiplinan Guru", h. 250.

siswa.⁶⁴ *Keempat*, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang mencakup sub-indikator: menaati tata tertib secara konsisten dan memiliki disiplin diri secara konsisten.⁶⁵

- 2) Dewasa, yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi. Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi serta kesehatan jasmani dan rohani.⁶⁶ Orang dewasa adalah orang yang bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan, tetapi di sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab. Guru harus bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Menurut Sukmadinata perbuatan yang bertanggung jawab adalah perbuatan yang berencana, yang dikaji terlebih dahulu sebelum dilakukan.⁶⁷ Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib dikutip oleh Pupuh Fathurrohman, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri.⁶⁸

⁶⁴Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 23.

⁶⁵Tasrif, *Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milineal*, h. 66.

⁶⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 121-129.

⁶⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 254-255.

⁶⁸Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditam, 2007), h. 44.

Menurut Jamaluddin bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, maupun berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.⁶⁹

Salah satu bentuk tanggung jawab guru dalam mengkondisikan proses pembelajaran, menurut Gagne dan Briggs: a) memberikan motivasi peserta didik, b) menjelaskan tujuan yang akan dicapai, c) memberikan stimulus (masalah, topik, konsep), d) memberikan petunjuk belajar, e) memunculkan penampilan, kompetensi dan keterampilan siswa, f) memberikan umpan balik, g) menilai penampilan siswa, h) menyimpulkan materi yang telah disampaikan kepada siswa.⁷⁰

Subkompetensi kepribadian dewasa mencakup indikator esensial sebagai berikut. *Pertama*, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang mencakup sub-indikator: (a) melaksanakan tugas secara mandiri; (b) mengambil keputusan secara mandiri; dan (c) menilai diri sendiri. *Kedua*, memiliki etos kerja sebagai pendidik yang mencakup sub-indikator: (a) bekerja keras; (b) melaksanakan tugas secara bertanggung jawab; dan (c) mengembangkan diri secara terus-menerus sebagai pendidik.⁷¹

⁶⁹Jamaluddin, Ilmu Pendidikan, Bagian Proyek Peningkatan Mutu PGAN, (Jakarta: Kementrian Agama, 2008), h. 1.

⁷⁰Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, h. 31.

⁷¹Tasrif, Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milineal, h. 66.

3) Arif, yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.⁷² Guru tidak hanya bertugas sebagai pembelajar, tetapi senantiasa memiliki pribadi bijak yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda dengan segala sesuatu yang baik. pendidik tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru lainnya, sehingga menganggap rendah dan remeh rekan kerjanya.⁷³

Subkompetensi memiliki kepribadian arif mencakup indikator esensial sebagai berikut. *Pertama*, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat yang mencakup sub-indikator: (a) bertindak atas dasar kemanfaatan peserta didik; (b) bertindak atas dasar kemanfaatan sekolah; dan (c) bertindak atas dasar kemanfaatan masyarakat.⁷⁴

Epstein dan Sheldon dikutip oleh Oni Taliawo, menyatakan bahwa hubungan kerja sama sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional dimana keluarga, guru, pengelola dan anggota masyarakat bersama-sama menanggung tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak.⁷⁵ *Kedua*, menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak yang mencakup sub-indikator menerima kritik dan saran untuk

⁷²E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, h. 121-129.

⁷³Jeje Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 46.

⁷⁴Tasrif, Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milineal, h. 67.

⁷⁵Oni Taliawo, Dkk., "Hubungan Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Smp Negeri Satu Atap 1 Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat Maluku Utara", (Vol. 12, No. 4, Desember 2019), h. 6.

perbaikan dan menempatkan diri secara proporsional.⁷⁶ John Fereira, seseorang yang memiliki percaya diri serta menjaga keyakinan diri, akan mampu membuat perubahan pada lingkungannya.⁷⁷

- 4) Berwibawa, yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.⁷⁸ Subkompetensi memiliki kepribadian yang berwibawa mencakup indikator esensial sebagai berikut. *Pertama*, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik yang mencakup sub-indikator: mengemukakan pendapat yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. *Kedua*, memiliki perilaku yang disegani yang mencakup sub-indikator; (a) berperilaku yang dihormati oleh peserta didik; (b) berperilaku yang dihormati oleh sejawat; dan (c) berperilaku yang dihormati oleh masyarakat.⁷⁹

Salah satu sikap yang bisa diterapkan guru agar disegani adalah bersikap tegas. Menurut Prayitno dikutip oleh Syafirah Wahidah, tindakan tegas guru akan membuat peserta didik sadar akan kesalahannya, dan diberitahu mana yang benar.⁸⁰ Berhubungan dengan wibawa, guru harus merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan pengetahuan ke dalam pribadinya. Guru harus memiliki pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengambil keputusan independen terutama dalam berbagai hal yang

⁷⁶Tasrif, Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milineal, h. 67.

⁷⁷Ary Ginanjar Agustian, Emosional Spiritual Quotient, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), h. 77.

⁷⁸E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, h. 121-129.

⁷⁹Tasrif, Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milineal, h. 67.

⁸⁰Syafirah Wahidah, "Hubungan Tindakan Tegas Mendidik Guru BK dengan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri 2 Medan", (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), h. 20.

bersangkutan dengan pembelajaran. Guru yang berwibawa akan dapat membuat orang lain tertarik, bersifat mempercayai, menghormati, dan menghargai.

- 5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan, yaitu bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur dan ikhlas, suka menolong) dan berperilaku yang diteladani oleh peserta didik.⁸¹ akhlak merupakan fitrah bagi setiap insan, di atas-Nyalah risalah Islam tumbuh dan karenanya-lah Rasulullah Saw diutus. Allah SWT telah memuji utusan-Nya tersebut sebagai sosok yang memiliki kesempurnaan akhlak.⁸² Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masarakat setempat. Oleh sebab itu akhlak mulia bersifat universal yakni dapat diterima siapapun. Guru merupakan teladan bagi peserta didik, pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik.⁸³ Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didiknya. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri yang istiqomah dan tidak tergoyahkan. Hal tersebut nampak seperti sesuatu yang tidak mungkin, padahal bukan hal yang istimewa untuk dilakukan dan dimiliki oleh seorang guru, asalkan memiliki niat dan

⁸¹E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, h. 121-129.

⁸²Abd Al-Fattah dan Abu Ghuddah, 40 Strategi Pembelajaran Rasulullah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 35-39.

⁸³Karlina, Achyar Zein dan Zulheddi, Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab Adab Al-Mu'allimin), h. 170.

keinginan yang kuat.⁸⁴ Menurut Nasharuddin, akhlak itu perlu dibentuk, dibina, dididik dan diarahkan.⁸⁵

Subkompetensi memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, yang mencakup indikator esensial berikut. *Pertama*, bertindak sesuai dengan norma religius (imtak, jujur, ikhlas, suka menolong) yang mencakup sub-indikator: (a) menghargai ajaran agama yang dianut maupun agama lain; (b) menerapkan ajaran agama yang dianut; (c) menerapkan norma kejujuran; dan (d) menunjukkan keikhlasan. *Kedua*, memiliki perilaku yang diteladani peserta didik yang mencakup sub-indikator: Bertutur kata sopan sehingga menjadi teladan bagi peserta didik dan berperilaku terpuji sehingga menjadi teladan bagi peserta didik.⁸⁶

Chaerul Rochman, guru yang berakhlak akan menjadi teladan bagi siswa.⁸⁷ Menurut Mulyasa teladan adalah patut di tiru atau baik untuk di contoh. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang mengagap atau mengakuinya sebagai guru.⁸⁸ Seorang guru harus berakhlak mulia, karena dia berperan sebagai penasehat bagi peserta didik, bahkan berperan sebagai orang tua bagi peserta didik. Guru yang berakhlak mulia akan menjadi panutan bagi peserta didik, dan dengan guru yang berakhlak mulia maka guru tersebut akan istiqomah dan tidak tergoyahkan.

⁸⁴H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 129-130.

⁸⁵Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), h. 295.

⁸⁶Tasrif, *Pendidikan Keguruan Landasan Kerja Guru Milineal*, h. 67.

⁸⁷Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, h. 52.

⁸⁸H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 127.

Dari pendapat di atas maka dapat dilihat bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk sifat, karakter, dan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

f. Peran Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi pembelajaran. Peranan guru tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas membimbing dan mengembangkan kemampuan siswanya dalam memahami ajaran-ajaran agama dan mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹

Berdasarkan *studi literature* terhadap pandangan Adams dan Dickey dalam bukunya *Basis Principles of Student Teaching*, bahwa paling tidak terdapat 11 peran guru dalam pembelajaran di kelas yang menuntut kompetensi mengajar. Peran kompetensi dalam pembelajaran di kelas tersebut diantaranya:⁹⁰

- 1) Guru sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.
- 2) Guru sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa

⁸⁹Ahmad Shofiyuddin, "Problematika Guru PAI Dalam Membina Perilaku Sosial Siswa", *Darajat: Jurnal PAI*, Vol. 2, No. 1, (Maret 2019), h. 45.

⁹⁰Imam Faqih, "Kompetensi Dan Peran Guru Dalam Pembelajaran PAI", *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, Vol. 12, No. 2, (2019), h. 100.

mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

- 3) Guru sebagai pemimpin, guru dapat menjadi sosok pemimpin bagi siswa yang dapat dijadikan sebagai leader dalam kehidupannya.
- 4) Guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.
- 5) Guru sebagai inspirator, guru harus memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
- 6) Guru sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk dalam kehidupan masyarakat.
- 7) Guru sebagai ekspediter, guru sebagai peneliti atau pengamat bagi perkembangan peserta didik dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa.
- 8) Guru sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran, agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.
- 9) Guru sebagai motivator, guru harus bisa menjadi penggerak dan membangkitkan semangat belajar bagi peserta didik baik itu semangat

dari dalam maupun dari luar, sehingga peserta didik lebih mudah dalam menerima dalam belajar.

- 10) Guru sebagai evaluator, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya.
- 11) Guru sebagai konselor, guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.

g. Tugas dan Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Guru merupakan salah satu ujung tombak dari keberhasilan suatu pendidikan. Guru sebagai pengajar mempunyai tanggungjawab untuk mempengaruhi dan mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang terampil dan bermoral tinggi.

Menurut Ali peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan (support), tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.⁹¹

⁹¹Lukman Ali, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Renika Cipta,1995), h. 330.

Al-Ghazali mengungkapkan tugas utama guru adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sejalan dengan pendapat ini An-Nahlawi mengatakan bahwa ada dua tugas guru, yaitu: 1) penyucian, pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia, dan 2) fungsi pengajaran, yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.⁹²

Menurut Ety Kartikawati guru memiliki kewajiban;

- 1) Dalam bidang administrasi kurikulum: a) menyusun program mengajar sesuai dengan GHPP b) menyusun model satuan pelajaran beserta pembagian waktunya c) menyusun dan merencanakan program evaluasi d) memberi bimbingan belajar kepada murid.
- 2) Dalam bidang administrasi murid, diantaranya: a) menjadi panitia dalam penerimaan murid baru b) mempertimbangkan syarat kenaikan kelas atau kelulusan c) menyusun tata tertib sekolah, d) memberi bimbingan kepada murid.
- 3) Dalam bidang administrasi sarana pendidikan, diantaranya: a) inventarisasi alat peraga dalam bidang study masing-masing b) merencanakan dan mengusahakan buku pegangan baik untuk guru maupun murid c) mengatur penggunaan laboratorium sekolah.
- 4) Kegiatan gabungan sekolah dengan masyarakat, diantaranya: a) pengabdian masyarakat, misalnya memberikan ceramah, ikut serta membina karang taruna, bekerja sama dengan masyarakat sekitarnya. b) Duduk bersama dalam

⁹²Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, h. 29-30.

kepanitiaan tertentu c) Ikut rapat dalam BP3/orang tua murid d) Ikut menjaga dan mempertahankan nama baik sekolah.

Menurut Ahmad Tasir tugas dan tanggungjawab selaku guru agama antara lain:

- 1) Mengajar ilmu pengetahuan agama.
- 2) Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁹³

Berdasarkan point-point di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Agama Islam memiliki tugas dan tanggungjawab utamanya pada peserta didik untuk menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawa peserta didik untuk lebih dekat dan mengenal Allah SWT. Karena dengan adanya pendidikan itu merupakan salah satu upaya dalam mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk mandar (infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat, atau watak dasar (*ath-thabi'ah*), kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*). Kata kulunu juga

⁹³Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 79.

ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.⁹⁴

Sedangkan secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada perbedaan ulama menjelaskan pengertiannya. Imam Ghazali dalam Kitab *Ihya'Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik dan sisi yang buruk.⁹⁵

Akhlak di sini merupakan bagian dari diri manusia dan menempati tempat yang paling tinggi sebagai individu maupun sebagai masyarakat luas seperti dalam pernyataan bahwa kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan ahlaknya yang baik, dan kejatuhan nasib seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan hilangnya akhlak yang baik atau jatuh ahlaknya.⁹⁶

Nabi Muhammad Saw merupakan nabi dan rasul terakhir yang mencerminkan sosok manusia berkarakter. Beliau membawa misi risalahnya untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam semesta seperti firman Allah SWT dalam Surah Al-Anbiya 21: 107 berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

⁹⁴Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 72.

⁹⁵M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2007), h. 4.

⁹⁶Racmad Jatmika, Sistem Etika Islam (Ahlak Mulia), (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2018), h. 11.

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”⁹⁷

Keseharian Nabi Muhammad Saw dalam menjalani kehidupan selalu bersikap sopan, bertutur kata jujur, tidak pernah berdusta serta berbudi pekerti yang luhur. Nabi Muhammad Saw memiliki ahklak yang mulia terhadap siapa saja. Nabi Muhammad Saw dalam Al-Qur’an disebut sebagai manusia paling berakhlak. Dialah Rasulullah, Nabi Muhammad saw yang menjadi suri tauladan dan tokoh inspirasi dalam banyak hal, terutama dalam hal berperilaku. Seperti firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab 33: 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁹⁸

Az-Zamakhshari seorang pakar tafsir, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan 2 kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah Saw itu. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama.⁹⁹ Kedua ayat beserta penjelasan tersebut menjadi dasar bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan manusia yang istimewa karena memiliki akhlak yang

⁹⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur’an & Terjemahnya Arrahim, h. 331.

⁹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur’an & Terjemahnya Arrahim, h. 420.

⁹⁹Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 121.

baik kepada siapapun, dalam hal apapun dan menjadi role model bagi siapapun dalam berperilaku.¹⁰⁰

Nabi Muhammad Saw di utus untuk menyempurnakan akhlak sebagaimana yang tertera dalam hadis berbunyi:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad).¹⁰¹

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa akhlak adalah hal yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada masa itu dalam kejahiliyahan. Rasulullah dinyatakan berakhlak mulia karena sikap dan ketaatannya pada ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an. Ketaatan beliau menjadi bagian yang tak terpisahkan pada setiap suasana kehidupannya, hingga akhlak beliau menjadi batasan ideal tentang pemaknaan seorang itu sempurna tidaknya akhlaknya.¹⁰²

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang memunculkan perbuatan baik dan buruk secara natural atau spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar dirinya. Akhlak baik berupa ketaatan seseorang terhadap suatu aturan dan ajaran Islam, sedangkan akhlak buruk adalah kebiasaan seseorang yang melakukan pelanggaran pada suatu aturan dan ajaran Islam.

¹⁰⁰Zaen Musyirifin, Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral, (Vol. 11, No. 2, 2020), h. 155.

¹⁰¹Suci Febriyanti, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir Al-Misbah)”, (Skripsi S1 Fakultas Tabiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), h. 18.

¹⁰²Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an, h. 75.

b. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁰³ Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan akhlak seorang Muslim. Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya. Selain itu, juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya.¹⁰⁴

Para tokoh pendidikan abad-abad lampau juga menekankan pentingnya pembinaan akhlak sebagai salah satu landasan dasar dari sebuah proses pembentukan karakter dalam pendidikan. Ibnu Taimiyah dan Imam Ghazali misalnya, meskipun hanya mengklasifikasikan pendidikan menjadi dua golongan besar, yaitu pendidikan rohani (tauhid) dan pendidikan jasmani, namun pembahasan di dalamnya termasuk pendidikan jasmani, namun pembahasan di dalamnya termasuk pendidikan iman, akhlak, dan hukum. Begitu juga yang dilakukan Ibnu Khaldun yang meletakkan pendidikan keagamaan (iman), akhlak, dan sosial kemasyarakatan dalam proses pendidikannya.¹⁰⁵ Pemikiran-pemikiran para tokoh pendidikan terdahulu ini digali langsung dari sumber-sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits.¹⁰⁶

¹⁰³Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Media Da'wah, 2006), h. 239-240.

¹⁰⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 23.

¹⁰⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2004), h. 55-56.

¹⁰⁶Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h. 70.

Untuk mencapai kesempurnaan akhlak tersebut, seorang Muslim dapat melaluinya dengan dua cara;

- 1) Melalui karunia Allah yang menciptakan manusia dengan fitrah yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk pada akal dan agama. Cara ini biasanya ditujukan kepada para Nabi dan Rasul Allah.
- 2) Melalui cara bersungguh-sungguh dan latihan dengan proses pendidikan dan pembinaan, ini yang dilakukan oleh manusia biasa. Akhlak seorang Muslim juga dapat dipupuk melalui proses melawan hawa nafsu. Artinya bukan berarti membunuhnya tetapi hanya mengawal dan mendidiknya agar mengikuti panduan akal dan agama.¹⁰⁷

Menurut Barmawie ada beberapa tujuan pembinaan akhlak meliputi:

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- 2) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
- 3) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- 4) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 5) Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

¹⁰⁷M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an, h. 71-72.

- 6) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 7) Selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.¹⁰⁸

Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pembinaan akhlak adalah suatu proses yang dilakukan seorang guru dengan menggunakan strategi ataupun pendekatan yang tepat agar peserta didik mempunyai perilaku yang lebih baik. Pembinaan akhlak bertujuan agar peserta didik terbiasa dengan akhlak yang baik, dapat membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang jelek, sehingga tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak baik.

c. Indikator Akhlak

Dalam Islam, suri teladan yang sempurna terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw karena beliau memiliki sifat yang selalu terjaga dan dijaga oleh Allah SWT. Sifat-sifat Nabi Muhammad Saw tersebut dikenal dengan sebutan sifat wajib bagi Rasul yang merupakan pencerminan karakter Nabi Muhammad saw dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat.

Syekh Muh. Abduh mengemukakan sifat wajib bagi rasul ada empat yaitu *Ash-Shiddiq* yang artinya benar, *Al-Amanah* yang artinya dapat dipercayai, *At-Tabligh* yang artinya menyampaikan (tidak menyimpan atau mencabut) segala apa yang diperintahkan oleh Allah SWT yang harus disampaikan kepada manusia seluruhnya, *Al-Fathonah* yang artinya cerdas dan bijaksana.¹⁰⁹

¹⁰⁸Umar Barmawie, Materi Akhlak, (Solo: Ramadhani, 2017), h. 136.

¹⁰⁹Zaen Musyirifin, Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral, h. 155.

1) *Ash-Shiddiq* (Jujur)

Salah satu dimensi kecerdasan ruhani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah SWT akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Jujur nilai dasarnya adalah integritas, ikhlas, terjamin dan keseimbangan emosional. Jujur berarti melandaskan ucapan, keyakinan serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam.¹¹⁰

Menurut Hidayatullah, Shidiq adalah “Sebuah kenyataan yang benar tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan batinnya”. Karakter yang telah dijelaskan di atas bahwasanya sifat Shidiq memiliki penjelasan yang mengarah pada kejujuran dalam perkataan, perbuatan, atau keadaan batin, yang mana dalam perilaku tersebut tidak ada yang dibuat-buat atau biasa disebut bohong, jadi perilaku yang benarbenar jujur dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, akan tetapisifat Shidiq juga memiliki kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhak mulia.¹¹¹

2) *Al-Amanah* (Dapat Dipercaya)

Amanah mempunyai karakteristik diantaranya adalah seseorang dapat dikatakan Amanah ketika ia berlaku jujur, tidak boleh membohongi, menipu, dan mencuri, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, serta setia berpihak kepada keluarga, teman dan negara.

¹¹⁰Zaen Musyirifin, Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral, h. 155.

¹¹¹Hidayatullah, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 21.

Amanah adalah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten.¹¹²

3) *At-Tabligh* (Menyampaikan)

Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul terakhir dikaruniai sifat *tabligh* untuk menyampaikan apa yang perintah oleh Allah kepada umatnya dengan tidak mengurangi sedikitpun perintah yang diterimanya. Sifat *tabligh* nilai dasarnya adalah komunikatif. Menurut Toto Tasmara, nilai *tabligh* telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insan dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu.¹¹³

4) *Al-Fathonah* (Cerdik dan Bijaksana)

Fathonah berarti memiliki pengetahuan luas. Kecerdasan yang dimaksudkannya ini bukan hanya kecerdasan intelektual tapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. *Fathonah* juga merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah SWT.¹¹⁴

d. Upaya Membina Akhlak Peserta Didik

Adapun upaya yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik adalah:

¹¹²Zaen Musyirifin, Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral, h. 155.

¹¹³Hidayatullah, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa, h. 22.

¹¹⁴Zaen Musyirifin, Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral, h. 155.

1) Pengawasan

Pengawasan terhadap peserta didik dilakukan dengan cara memperhatikan terus-menerus perkembangan peserta didik mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap (perbuatan). Menurut Nasikh Ulwan maksud pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah, moral dan mengawasinya secara psikis dan sosialnya serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam hal jasmani maupun dalam hal belajarnya.¹¹⁵

2) Pembiasaan

Upaya pembiasaan yang dilakukan pendidik dalam membina akhlak peserta didik adalah untuk melakukan pembiasaan Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Ihya Ulumuddin, al-Ghazali berpendapat bahwa, pembiasaan peserta didik dengan sifat baik atau buruk serta kaitannya dengan fitrah (kesucian) sebagai berikut: “Bayi itu merupakan amanat disisi kedua orang tuanya, hati dan jiwanya suci, jika ia dibiasakan dengan kejahatan atau dibiarkan seperti hewan liar, maka ia akan celaka. Memeliharanya ialah dengan jalan mendidiknya dan mengajarkannya adanya akhlak yang baik.”¹¹⁶

Penanaman nilai keagamaan melalui pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang bersifat edukatif secara berulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya, seperti yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.

¹¹⁵Abdullah Nasikh Ulwan, Pedoman Mendidik Anak dalam Islam, (Semarang: Asyifa, 2010), h. 49.

¹¹⁶Abdullah Nasikh Ulwan, Pedoman Mendidik Anak dalam Islam, h. 49.

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem.¹¹⁷

Berdasarkan hal di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembinaan akhlak peserta didik sangat dibutuhkan pembiasaan dan latihan yang cocok dengan perkembangan peserta didik. Karena dengan hal itu dapat membentuk akhlak peserta didik yang baik dan melekat pada dirinya.

3) Diskusi

Diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran melalui suatu masalah.¹¹⁸ Diskusi adalah proses pertemuan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran tertentu melalui cara tukar-menukan informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Diskusi ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.¹¹⁹

4) Keteladanan

Keteladanan memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada peserta didik. Sebab peserta didik itu suka meniru guru mereka, mereka akan melihat baik tindakan maupun budi pekerti dari gurunya.¹²⁰

¹¹⁷Furqon Hidayatulloh, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 52.

¹¹⁸Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 269.

¹¹⁹Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, (RASAIL Media Group, 2011), h. 8.

¹²⁰Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 89.

Menurut Nasikh Ulwan, keteladanan adalah metode yang influentif dan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini disebabkan karena keteladanan merupakan contoh konkrit yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduknya dan tata santunnya disadari atau tidak bahkan akan tercetak dalam jiwa dan perasaannya suatu gambar pendidikan tersebut baik ucapan maupun perbuatan, materi maupun spiritualnya, diketahui maupun tidak diketahui.¹²¹

Menurut Mulyasa teladan adalah patut di tiru atau baik untuk di contoh. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang mengaggap atau mengakuinya sebagai guru.¹²² Chaerul Rochman, guru yang berakhlak akan menjadi teladan bagi siswa.¹²³

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan seorang guru berperan besar dalam misi pendidikan agama islam, bahkan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan dicerminkan dari tingkah laku oleh guru pendidikan agama Islam, bisa menambahkan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang didengarnya.

¹²¹EB Hurlock, Psikologi Perkembangan Anak, terjemah oleh Met Meita Sari, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 320.

¹²²H. E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, h. 127.

¹²³Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, h. 52.

e. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Nipa Abdul Halim mengatakan setiap orang ingin menjadi orang yang baik, memiliki pribadi yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui jalur pendidikan, oleh karena itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan. Dengan demikian pendidikan agama harus diberikan secara terus-menerus baik faktor kepribadian, faktor keluarga, pendidikan formal, pendidikan non-formal atau lingkungan masyarakat.¹²⁴

Peserta didik adalah generasi penerus bangsa yang merupakan sumber insani bagi pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan bagi peserta didik dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang untuk memiliki kepribadian atau akhlak yang baik agar bisa membina pribadi/akhlak peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan Daradjat, kepribadian guru adalah faktor terpenting, dapat menentukan apakah ia bisa menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya atau justru ia menjadi perusak atau bahkan penghancur anak didiknya.¹²⁵

Secara umum pengaruh pendidikan akhlak seseorang tergantung pada dua faktor yaitu:

¹²⁴Nipa Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 12.

¹²⁵Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, h. 17.

1) Faktor Internal

Faktor internal berupa kepribadian dari orang itu sendiri. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam.

2) Faktor Eksternal

Sedangkan untuk faktor eksternal itu sendiri terbagi menjadi 3 bagian, yakni:

a) Lingkungan Keluarga

Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga sebagai orangtua mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai akhlak Islami.¹²⁶

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh

¹²⁶Chabib Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 108.

karena itu maka kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak-anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat sangat menentukan masa depan anaknya.¹²⁷

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah, dimana peserta didik melakukan sebagian aktivitasnya disekolah, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilaku peserta didik. Peserta didik yang bersekolah disekolah yang menerapkan disiplin yang ketat, misalnya, cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun dia berada ditempat yang lain.¹²⁸

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Di sekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggungjawab terhadap pendidikan peserta didiknya, dia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.

Risnayanti mengungkapkan bahwa di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana

¹²⁷Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 58.

¹²⁸M. Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern (Membangun karakter generasi muda), Marja, (Bandung: 2012), h. 27.

ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada ditetapkan. Bergantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebaskan dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.¹²⁹

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, didalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan, baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.¹³⁰

B. Penelitian Yang Relevan

Berikut beberapa tulisan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

1. Wahidun Nisa, Jurusan Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN SU Medan (2011) dengan judul tesis “Kompetensi Kepribadian Guru Madrasah Aliyah Kota Tebing Tinggi.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

¹²⁹Risnayanti, Implementasi Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang, (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004), h. 30.

¹³⁰Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 235.

mengetahui kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah; (a) Kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi relatif baik, khususnya yang berhubungan dengan kedisiplinan, komitmen, keteladanan, semangat, dan tanggung jawab, (b) Peran kepala madrasah sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor sangat menentukan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, dan (c) Pola pembinaan kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi dilaksanakan melalui pembinaan di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah melalui rapat dewan guru, dan training *Emotional and Spiritual Question (ESQ)*.¹³¹ Adapun perbedaan penelitian tesis ini dengan tesis saudari Wahidun Nisa yakni: (a) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu, dan (b) Penelitian ini menitik fokuskan pada pembahasan kepribadian guru; mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan. Sedangkan untuk persamaan penelitian tesis ini dengan tesis saudari Wahidun Nisa yakni: (a) Pendekatan penelitian kualitatif, dan (b) Membahas kompetensi kepribadian guru.

2. Karlina, Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara Medan (2019) dengan judul tesis “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab *Adab al-Mu'allimin*).” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun serta

¹³¹Wahidun Nisa, “Kompetensi Kepribadian Guru Madrasah Aliyah Kota Tebing Tinggi”, Tesis, Pendidikan Islam, (IAIN Sumatera Utara, 2011), h. 106.

relevansi pemikirannya terhadap pendidikan masa kini. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library Research*). Adapun hasil dari penelitian ini yaitu; menghindari diskriminasi terhadap anak didik karena perbedaan status sosial, berlaku adil, kasih sayang dan lemah lembut, tidak bertindak ketika saat marah/emosi, tidak memberikan hukuman berlebihan, ikhlas karena Allah SWT, tidak membebani anak didik dengan suatu hadiah selain gaji yang diterimanya, tanggungjawab, memperhatikan keadaan anak didik, pembinaan akhlak, bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan untuk relevansinya terdapat hubungan pemikiran Ibnu Sahnun dengan ketetapan Standar Nasional Pendidikan berkenaan dengan kompetensi kepribadian guru berupa kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, menjadi teladan dan berakhlak mulia.¹³² Adapun perbedaan penelitian tesis ini dengan tesis saudari Guri yakni: (a) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu, (b) Penelitian ini menitik fokuskan pada pembahasan kepribadian guru; mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan. Sedangkan untuk persamaan penelitian tesis ini dengan tesis saudari Karlina yakni: Membahas kompetensi kepribadian guru.

3. Guri, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Bengkulu (2019) dengan judul tesis “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan.” Tujuan dari

¹³²Karlina, Achyar Zein dan Zulheddi, “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab Adab Al-Mu’allimin),” h. iii.

penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari kompetensi kepribadian guru (X1) terhadap karakter religius siswa (Y) dan apakah terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru (X1) dan kompetensi sosial guru (X2) secara bersama-sama terhadap karakter religius siswa (Y). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu; (a) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru (X1) terhadap karakter religius siswa (Y) SDN 96 Bengkulu Selatan, (b) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru (X2) terhadap karakter religius siswa (Y) SDN 96 Bengkulu Selatan, dan (c) Terdapat pengaruh antara kompetensi kepribadian guru (X1) dan kompetensi sosial (X2) secara bersama-sama terhadap karakter religius siswa (Y) SDN 96 Bengkulu Selatan.¹³³ Adapun perbedaan penelitian tesis ini dengan tesis saudari Karlina yakni: (a) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu, (b) Penelitian ini menitik fokuskan pada pembahasan kepribadian guru; mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan. Sedangkan untuk persamaan penelitian tesis ini dengan tesis saudari Karlina yakni: (a) Pendekatan penelitian kualitatif, dan (b) Membahas kompetensi kepribadian guru.

4. Muhammad Azwar Effendi Ammar, Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara Medan (2017) dengan judul tesis “Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan.” Tujuan dari penelitian ini adalah

¹³³Guri, “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan”, Tesis, Pendidikan Agama Islam, (IAIN Bengkulu, 2019), h. 134-136.

untuk mendeskripsikan implementasi kompetensi kepribadian guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu; (a) Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang jujur, berkahlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat terlihat dari kejujuran perilakunya, (b) Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa terinspirasi dari kisah teladan para nabi dan rasul, dan (c) Etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru PAI terwujud melalui niat tulus dan ikhlas, kesungguhan, kejujuran, dan tanggungjawab serta profesionalitasnya dalam bekerja.¹³⁴ Adapun perbedaan penelitian tesis ini dengan tesis saudara Muhammad Azwar Effendi Ammar yakni: (a) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu, (b) Penelitian ini menitik fokuskan pada pembahasan kepribadian guru; mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan. Sedangkan untuk persamaan penelitian tesis ini dengan tesis saudara Muhammad Azwar Effendi Ammar yakni: (a) Pendekatan penelitian kualitatif, dan (b) Membahas kompetensi kepribadian guru.

5. Andang Sutarman, I Gusti Putu Wardipa dan Mahri, Jurnal *Tarbawi* (2019), dengan judul “Penguatan Peran Guru di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penguatan peran guru di era digital melalui program pembelajaran inspiratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan

¹³⁴Muhammad Azwar Effendi Ammar, “Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan, Tesis, Program Studi Pendidikan Islam”, (UIN Sumatera Utara Medan, 2017), h. iv.

kualitatif dengan studi pustaka. Adapun hasil penelitian ini adalah upaya melakukan penguatan peran guru di era digital melalui program pembelajaran inspiratif lebih optimal dengan empat tahap; (a) Memperkuat pemahaman karakter melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan internalisasi dalam proses belajar, (b) Menciptakan sistem pengelolaan kelas yang memberdayakan melalui *quantum teaching*, (c) Optimalisasi proses pembiasaan dan pengembangan literasi di kelas serta integrasinya dalam pembelajaran, dan (d) Metode *blended learning* dalam pembelajaran.¹³⁵

Adapun perbedaan penelitian tesis ini dengan jurnal Andang Sutarman, I Gusti Putu Wardipa dan Mahri yakni: (a) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu, (b) Penelitian ini menitik fokuskan pada pembahasan kepribadian guru; mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan. Sedangkan untuk persamaan penelitian tesis ini dengan jurnal Andang Sutarman, I Gusti Putu Wardipa dan Mahri yakni: Sama-sama membahas tentang guru dan pendekatan penelitian kualitatif.

6. Ismail, Jurnal *Iqro* (2018), dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi media sosial terhadap perilaku siswa dan faktor-faktor penghambat guru PAI dalam mengantisipasi dampak media sosial di SMP Negeri Belopa Utara. Penelitian ini penelitian kualitatif menggunakan pendekatan pedagogis,

¹³⁵Adang Sutarman, I Gusti Putu Wardipa dan Mahri, “Penguatan Peran Guru di Era Digital”, h. 236-237.

sosiologis, dan teologis normatif. Adapun hasil penelitiannya adalah: (a) Siswa SMP Negeri Kecamatan Belopa Utara memanfaatkan media sosial sebagai ajang untuk menunjukkan keberadaan dirinya kepada dunia luar, dan (b) Penghambat guru PAI dalam mengantisipasi dampak media sosial di SMP Negeri Belopa Utara yaitu kurang kerja sama guru dan orang tua dalam mengantisipasi penggunaan media sosial.¹³⁶ Adapun perbedaan penelitian tesis ini dengan jurnal Ismail yakni: (a) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu, (b) Penelitian ini menitik fokuskan pada pembahasan kepribadian guru; mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan.

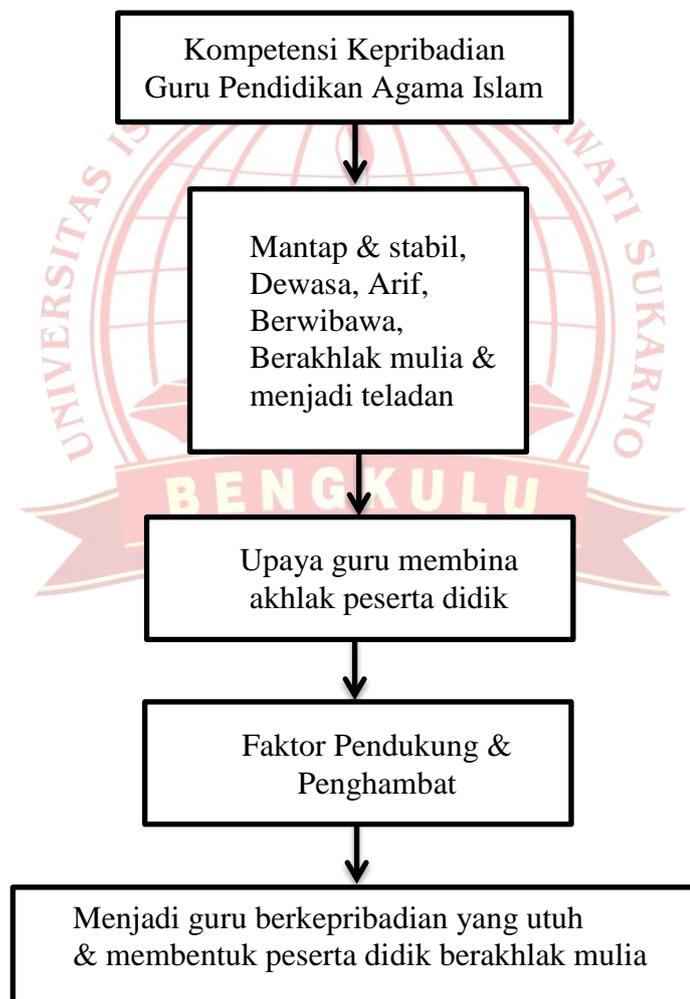
C. Kerangka Pikir

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan seorang guru yang menampilkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik. Salah satu tugas guru Pendidikan Agama Islam yakni mendidik, mengajar dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, akhlak kepada peserta didik. Untuk menjalankan tugas tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian guru yang utuh.

Guru dapat mewujudkan hasil pendidikan yang diharapkan jika guru mampu. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, yang dapat membina akhlak peserta didik. Guru seharusnya menjadi teladan yang baik bagi peserta didik,

¹³⁶Ismail, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama", Jurnal *Iqro*, (Vol. 1, No. 1, 2018: 105-120, p-ISSN: 2622-2671, e-ISSN: 2622-3201), h. 116-117.

dapat mengamati segala tingkah laku peserta didik, agar bisa menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan akhlak. Selanjutnya dia harus memanfaatkan faktor pendukung untuk mencari upaya dalam mengatasi apa yang menjadi faktor penghambat. Semua itu bisa dilakukan jika guru memiliki keterampilan dan menjalankan tugasnya dengan benar. Guna memperjelas kerangka pemikiran diatas, maka dengan ini penulis menggambarkan dengan kerangka pemikiran berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian.¹³⁷

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.¹³⁸

Jenis penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memadu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah proses prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹³⁹

Alasan memilih deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah: (a) dapat mendeskripsikan secara padat tentang kompetensi kepribadian guru di Sekolah Mengengah Pertama Negeri 2 Kota Bengkulu; (b) dapat menyederhanakan data, sehingga memudahkan peneliti dalam mencapai tujuan.

¹³⁷Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 80.

¹³⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 25.

¹³⁹Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu di jalan Cendana, Sawah Lebar, Kota Bengkulu. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 27 Mei 2022 s/d 27 Juni 2022.

C. Responden Penelitian

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah ibu Aprianti Weda Densi yang diangkat oleh tim pertimbangan pengangkatan kepala sekolah yang ditetapkan oleh pemerintah, (pemerintah provinsi, pemerintah kota, atau penyelenggara sekolah). Kemudian dalam penelitian ini juga dilakukan pengambilan data dengan 3 guru Pendidikan Agama Islam dari 5 guru Pendidikan Agama Islam yang ada disekolah. Dari 5 guru Pendidikan Agama Islam, 2 guru Pendidikan Agama Islam yang sudah pegawai negeri sipil (PNS).

Adapun guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Ibu Fitri Yanti dan Bapak Deni Sutra yang mana mereka adalah guru yang sudah pegawai negeri sipil (PNS), kemudian Bapak Ediyono dimana bapak ini sudah Magister Pendidikan (M.Pd) dan merupakan guru senior disekolah. Oleh karena itu 3 guru Pendidikan Agama Islam ini menjadi responden penelitian. Dan 3 peserta didik, 1 laki-laki kelas 7 dan 2 perempuan kelas 8.

D. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah lingkungan, tempat atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun *Setting* penelitian dalam penelitian ini:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, dan Kepala Sekolah.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu di jalan Cendana, Sawah Lebar, Kota Bengkulu.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2022, dilaksanakan selama 1 bulan yaitu dari tanggal 27 Mei s/d 27 Juni.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.¹⁴⁰ Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam tesis ini adalah dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

¹⁴⁰Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 62-63.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (partner penelitian) dimana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya.¹⁴¹ Observasi merupakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuisioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.¹⁴²

Ada beberapa hal yang diobservasi oleh peneliti, yakni; lokasi penelitian, sarana dan prasarana, kegiatan guru mengajar di dalam kelas, dan kegiatan guru dilingkungan sekolah. Tujuan dari observasi ini untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data, dan dilakukan secara tak berstruktur, di mana responden mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara natural.¹⁴³ Teknik pengumpulan data wawancara ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.¹⁴⁴

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang ada di dalamnya. Esterberg

¹⁴¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, h. 90.

¹⁴²M. Rahardjo, Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Paradigma, 2011), h. 25.

¹⁴³Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, h. 91.

¹⁴⁴Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, h. 72.

mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan tidak terstruktur.¹⁴⁵

Dalam kegiatan ini peneliti mewawancarai kepala sekolah dan 3 guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan bagian yang akan di wawancarai berisi tentang indikator dari kepribadian guru yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia dan menjadi teladan. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁴⁶

Ada beberapa jenis dokumen yang dapat dipertimbangkan, sebagai berikut: dokumen pribadi, dokumen resmi, dokumen budaya populer, fotografi dan film, foto temuan, dan foto hasil peneliti.¹⁴⁷

Adapun dokumentasi di dalam penelitian ini berupa; nama-nama guru, nama-nama staff tata usaha, jumlah siswa, sarana dan prasarana sekolah, struktur

¹⁴⁵Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, h. 72-73.

¹⁴⁶Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, h. 82-83.

¹⁴⁷Rulam Ahmadi, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 179-185.

organisasi, struktur organisasi tata usaha, struktur perpustakaan, dan foto kegiatan selama penelitian di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif salah satu teknik untuk menguji keabsahan data yaitu dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber data: Menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Seperti; selain melakukan wawancara, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, catatan resmi, gambar atau foto.
2. Triangulasi metode: Mengecek hasil data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak saling bertentangan. Seperti; dari data wawancara dipadukan dengan observasi, kemudian dipadukan dengan dokumenter, dan sebaliknya sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya.¹⁴⁸

¹⁴⁸Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Bandung: PT. Alfabeta, 2016), h. 241.

G. Teknik Analisis Data

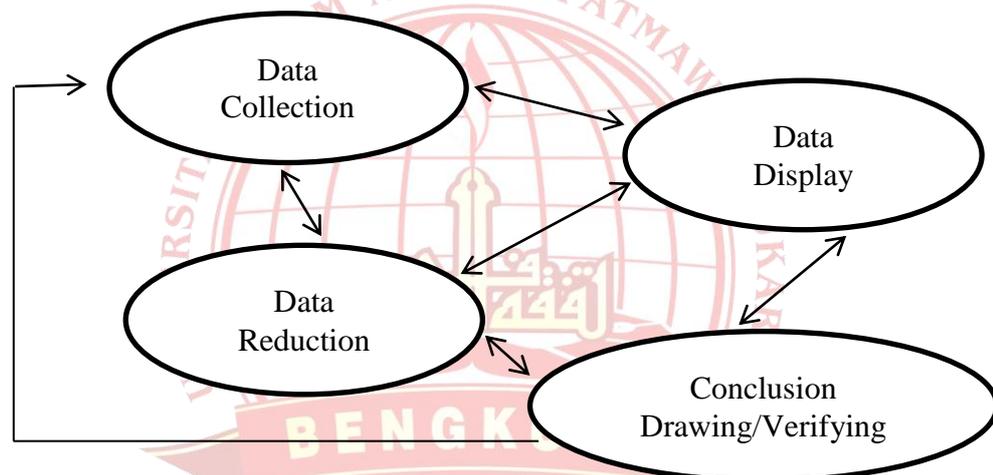
Analisis data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴⁹

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi:

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informan tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengembalian tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

¹⁴⁹Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, h. 88.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Maka yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).¹⁵⁰



Gambar 3.1: Analisis Data Kualitatif

Sumber: Miles & Humberman (1992: 20)¹⁵¹

¹⁵⁰Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 89.

¹⁵¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, h. 39.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Sejarah SMP Negeri 2 Kota Bengkulu

Diawali dengan lahirnya SMP Filial pada tahun 1975, kemudian berganti nama menjadi SLTP Negeri 2 Kota Bengkulu sejak tanggal 1 April tahun 1978 hingga tahun 2003. Pada tahun 2004 SLTP berubah menjadi SMP Negeri 2 Kota Bengkulu, sejak didirikan pada tanggal 1 April tahun 1978 yang dibangun di atas tanah seluas 7.237 m² yang pada saat tahun 1978 terdiri dari 9 kelas hingga sekarang berkembang menjadi 27 kelas (Rombongan Belajar/ Type “A”), sekarang sudah menjadi 31 kelas dengan rincian kelas VII sebanyak 11 kelas dan kelas VIII sebanyak 11 Kelas dan IX sebanyak 9 Kelas.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Kota Bengkulu

Tujuan pendidikan nasional adalah mengarahkan berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab. Tujuan satuan pendidikan dalam suatu instansi biasanya dituangkan dalam Visi dan Misi. Visi SMP Negeri 2 Kota Bengkulu adalah mewujudkan siswa berprestasi, cerdas, kompetitif, beriman dan berakhlak mulia. Adapun Misi SMP Negeri 2 Kota Bengkulu adalah:

- a. Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat dan bersih untuk menjamin pelaksanaan proses pembelajaran yang kondusif.
- b. Mewujudkan/ menghasilkan lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan bertaqwa.
- c. Mewujudkan tenaga pendidik yang profesional, bersikap asah, asih, dan asuh.
- d. Mewujudkan warga sekolah yang kreatif dan inovatif.
- e. Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir dan berwawasan ke depan.
- f. Mewujudkan anak didik yang berwawasan imtaq dan iptek dalam era globalisasi.
- g. Mewujudkan fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir dan berwawasan ke depan.
- h. Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang standar, memadai, wajar dan adil.
- i. Mewujudkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris.

3. Guru

Jumlah guru yang ada di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu adalah 56 dewan guru yang terdapat diantaranya 43 orang tenaga ASN dan 13 orang tenaga honorer di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. SMP Negeri 2 Kota Bengkulu memiliki latar belakang guru yang kebanyakan Sarjana Pendidikan (S1), Master Pendidikan (S2) dan statusnya pegawai negeri sipil (PNS) dengan golongan III dan IV.

Adapun tugas guru yakni: (a) menjadi wali dan membantu siswa ketika di kelas untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, ketakwaan terhadap tuhan

yang maha esa, serta membantu perkembangan siswa, (b) mengetahui jumlah dan nama siswa di kelas, (c) mengetahui identitas dan kehadiran siswa di kelas, (d) mengetahui latar belakang keluarga siswa, (e) melaksanakan administrasi di kelas, dan (f) melaporkan kepada kepala sekolah, kurikulum setiap akhir semester.

4. Tata Usaha

Jumlah staf tata usaha yang ada di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu adalah 20 orang, diantaranya terdapat 6 tenaga ASN dan 14 tenaga honorer. Dalam hal berpakaian di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu terdapat aturan yakni pada hari senin dan selasa mengenakan pakaian pemda, hari rabu mengenakan pakaian berwarna putih, hari kamis mengenakan pakaian batik, hari jum'at mengenakan berpakaian muslim dan hari sabtu mengenakan pakaian olahraga. Adapun tugas tata usaha yaitu: (a) membuat dokumen-dokumen penting sekolah, (b) melaksanakan administrasi sekolah, (c) bertanggung jawab mengenai pembukuan sekolah.

5. Siswa

Memiliki 1.076 siswa dengan rincian 382 siswa kelas VII, 368 siswa kelas VIII, dan 326 siswa kelas IX. 55 tenaga pengajar dan 23 staf tata usaha. Adapun hak dan kewajiban siswa yakni: (a) mendapatkan penjelasan materi dari guru, (b) menjalankan kewajiban sekolah, (c) mengikuti tata tertib yang berlaku di sekolah, (d) mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (e) membela nama baik sekolah dari hal-hal yang menjatuhkan citra sekolah, (f) membuat kesan yang baik di terhadap lingkungan sekolah, (g) melaksanakan semua perintah dari guru.

6. Sarana dan Prasarana Sekolah

SMP Negeri 2 Kota Bengkulu memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dalam mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana tersebut

bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik. Adapun beberapa sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu.

B. Hasil Penelitian

Keberhasilan pendidikan tidak dinilai semata-mata dari kesuksesan mencapai nilai terbaik para peserta didik, akan tetapi yang menjadi fokus utamanya adalah keberhasilan dalam membina akhlak peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang mencakup jasmani dan ruhani. Hal inilah yang menarik perhatian kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam memenuhi kompetensi kepribadian guru secara utuh.

1. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu

Kompetensi kepribadian guru merupakan hal utama yang harus dimiliki guru. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan dari pendidikan terletak pada pribadi guru. Faktor kepribadian akan sangat menentukan peranannya bagi peserta didik.

Kehadiran guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang cukup baik tentu akan sangat menunjang terhadap sikap atau akhlak peserta didik. Kepribadian yang ada dalam diri guru akan membawa dampak yang sangat besar pada proses membimbing dan mendidik peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian menjadi dasar bagi kompetensi guru yang lain.

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam memiliki indikator: mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik.

a. Mantap dan Stabil

Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menampilkan kepribadian yang mantap dan stabil adalah dengan disiplin terhadap aturan sekolah, bertutur kata yang baik, walaupun masih sering sulit mengontrol emosi ketika menghadapi peserta didik yang bermasalah, mengabdikan diri dipekerjaan dan sebisa mungkin untuk tidak melanggar norma yang berlaku. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Ediyono di dalam wawancaranya:

“Menampilkan kepribadian yang mantap dan stabil tu ya dengan mengikuti aturan sekolah, pakaian, ngajar anak pas waktunya sudah ngajar, ya harus ngajar, kalau sudah waktunya keluar ya keluar dari kelas, jangan sampai dzolim dengan anak, waktunya masuk datangnya terlambat terus keluar kelasnya lama, kan sudah makan waktu ngajar guru lain. Ikut aturan jam masuk sekolah dan pulang. Terus bertutur kata dengan baik, ya berusaha sebisa mungkin ya, saya itu kadang suka lepas emosi ke anak yang nakalnya itu kelewatan gitu. Mengabdikan dengan profesi dengan mengajar bersungguh-sungguh. Sebisa mungkin untuk tidak menyeleweng dari norma.”¹⁵²

Sejalan dengan Bapak Ediyono, Bapak Deni Sutra dalam upaya menampilkan kepribadian yang mantap dan stabil dengan mengikuti peraturan sekolah, tidak memakan hak peserta didik, dan bersungguh-sungguh sebagai guru menjalankan tugas, tidak melanggar aturan. Hal ini disampaikan guru Pendidikan Agama Islam tersebut di dalam sesi wawancara:

“Ikut aturan sekolah, apa yang menjadi aturan disekolahnya, ya kita ikuti selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam. Misalnya berpakaian

¹⁵²Wawancara pribadi dengan Ediyono.

seragam dengan jadwalnya, masuk keluar sekolah sesuai jamnya, mengajar anak juga berdasarkan jam dijadwalnya. Ya paling itu bentuk saya sebagai guru disini dalam mendisiplinkan diri saya dengan aturan sekolah. Norma sosial ya bisa dengan tidak memakan hak anak, dalam artian ketika mengajar ya tepat waktu datangnya, jangan dilama-lamaian datangnya. Bangga sebagai guru dengan bentuk mengajar ya dengan sebenar-benarnya, itu bentuk mengabdikan diri jugakan. Konsisten dengan norma ya selalu berusaha untuk tidak melanggar ya, sama saja dosa kalau melanggar ya.”¹⁵³

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam di atas, Ibu Fitri Yanti mengungkapkan bahwa untuk menampilkan kepribadian yang mantap dan stabil bisa dengan sikap disiplin diri dengan aturan sekolah adalah dengan ikut serta melaksanakan aturan tersebut. Bersikap sopan dan santun dalam menampilkan norma sosial. Bentuk bangga dari profesi yaitu dengan mengajar dan mengabdikan sebagai seorang pendidik. Konsistensi dengan norma ditunjukkan dengan tidak melanggar norma apapun. Sebagaimana yang beliau sampaikan di dalam wawancaranya:

“Norma hukum itu dengan disiplin ya hubungannya. Ya ibuk ikut juga dalam melaksanakan aturan sekolah itu. Kan sudah ada tu jam mulai sekolahnya kapan, jam selesai sekolahnya jugakan. Ya diikuti. Pakai seragam guru supaya sama dengan yang lainnya, biar gak ada pembedanya. Terus waktu ngajar siswa itu ya datangnya jangan telat. Itu cara ibuk mendisiplinkan dengan peraturan sekolah. Norma sosial ini dengan bersopan santun sehari-harinya. Bangga dengan profesi ini bisa dengan mengajar dan mengabdikan sebagai pendidik ya, artinya bener-bener ngajarnya. Konsisten dengan norma ya jangan sampai melanggar norma apapun ya, mau norma sosial, hukum ataupun norma agama. Itu mungkin yang bisa ditampilkan kepribadian mantap dan stabil.”¹⁵⁴

Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam diperkuat dengan ungkapan kepala sekolah bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam sudah bagus dalam kepribadian mantap dan stabilnya. Hal ini dilihat dari guru yang disiplin

¹⁵³Wawancara pribadi dengan Deni Sutra.

¹⁵⁴Wawancara pribadi dengan Fitri Yanti.

dengan aturan sekolah, berbicara dengan sopan dan lembut, mengabdikan dengan tugas sebagai mendidik peserta didik, dan tidak pernah melanggar aturan di sekolah. Sebagaimana yang beliau sampaikan di dalam wawancara:

“Saya melihat guru PAI disini sudah sangat baik kedisiplinan mereka, bahkan saya apresiasi dengan mereka. Selain dari akhlak mereka, kedisiplinan mereka terhadap peraturan sekolah bisa dijadikan contoh. Mereka itu bahkan datang lebih awal dari guru-guru lainnya, karena mereka mengerjakan salat dulu, sehabis itu dzikir, mengaji atau sekedar mengulang hafalan mereka. Kemudian guru PAI disini juga dari segi berpakaian mereka mengikuti aturan sekolah, menggunakan seragam sesuai dengan jadwalnya. Tampilan berpakaian mereka juga mencerminkan mereka sebagai guru agama. Selanjutnya dari mereka memenuhi tugas mereka untuk mengajar anak, mereka masuk dan keluar kelas sesuai dengan jam pelajaran mereka, termasuk juga aturan masuk jam sekolah dan waktu pulang. Kalau untuk guru yang tidak disiplin dengan aturan sekolah, ya saya selaku pemimpin menanyakan terlebih dahulu apa alasannya kenapa tidak mengikuti aturan, ketika sudah tahu ya dinasehati, diberikan solusi, diberitahu apa yang seharusnya dilakukan. Itu saja, karenakan mendisiplinkan guru ini bukan seperti mendisiplinkan anak-anak. Mereka itu kalau berkomunikasi itu lembut dan sopan, walaupun masih ada guru yang sulit dalam mengontrol emosi pas ngadapin anak yang berbuat salah. Bangganya mereka itu saya lihat dengan mereka mengajar itu bukan ngajar aja tapi mendidik, ya gak sebatas dikelas aja diluar kelas pun kalau ketemu anak yang kayak makan sambil berdiri ya dikasih tahu. Hal yang mereka lakukan itu gak karena dilihat orang lain aja supaya dianggap baik ya dalam menaati aturan, tapi memang mereka konsisten dalam kebiasaan mereka yang menaati norma.”¹⁵⁵

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu memenuhi kepribadian yang mantap dan stabil mereka dengan cara menampilkan tindakan disiplin terhadap aturan sekolah, bertutur kata sopan dan lembut walaupun masih ada beberapa guru kedapatan masih sering lepas kontrol dalam menahan emosi ketika

¹⁵⁵Wawancara pribadi dengan Aprianti Weda Densi.

berhadapan dengan peserta didik yang bermasalah, tidak memakan hak peserta didik, mengabdikan diri sepenuhnya, tidak melanggar norma yang berlaku.

b. Dewasa

Menampilkan kepribadian yang dewasa yakni dengan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang ditimbulkan peserta didik, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang efisien dan efektif. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Ediyono dalam wawancara:

“Mandiri itu dengan bertanggung jawab menyelesaikan yang anak buat, ya kadang anak inikan entah ada yang ribut, berkelahi dikelas dan lain yahla. Gimana disikap guru itu di ujikan apa marah-marah atau sabar ngadapi anak-anak ni. Terus dengan bertanggung jawab sebelum mengajar itu harus ada RPP, supaya jelas tujuan pembelajarannya apa yang kira-kira mau dicapai. Dengan RPP juga kita jadi tahu kondisi anak itu. Kayak misalnya anak itu habis jam olahraga, nah merekakan capek, terus bosen jugakan kalau belajar di kelas, jadi sesekali bolehlah untuk mengajak anak itu belajar di luar.”¹⁵⁶

Guru yang bertanggungjawab akan mendedikasikan dirinya secara penuh dalam kewajiban dan tugasnya, bukan setengah-setengah. Seorang guru memiliki tanggungjawab utamanya kepada peserta didik, yaitu membentuk karakter peserta didik secara utuh, seperti memiliki perilaku yang baik dan membantu peserta didik untuk mencapai prestasinya. Rasa tanggung jawab ini menjadi acuan keberhasilan seorang guru terhadap peserta didiknya.

Penjelasan diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan Jamaluddin bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat

¹⁵⁶Wawancara pribadi dengan Ediyono.

melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁵⁷

Senada dengan yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam diatas, Bapak Deni Sutra mengatakan bahwa:

“Menampilkan kemandirian ini dengan memiliki sikap tanggung jawab itu kalau saya mengambil hikmah dari kisah Nabi Muhammad Saw, para sahabat nabi dan harus melatih diri untuk melakukan sesuatu itu gak perlu tunggu diperintah atau tunggu ada orang lain liat dulu baru mau ngerjain, kalau enggak ada ya berarti enggak, gak boleh gitu. Bentuk dari tanggung jawab itu ya menjalankan peran-peran guru, peran guru itu kan banyak, ya kayak mendidik, ngajar, terus jadi motivator untuk anak. Ya itu salah satu bentuk dari tanggung jawab.”¹⁵⁸

Tidak jauh berbeda dengan yang di sampaikan guru-guru Pendidikan Agama Islam sebelumnya, Ibu Fitri Yanti mengatakan bahwa:

“Yang pertama itu ya kita harus terima kekurangan kita, bukan menyesali karna sejati tidak ada manusia yang sempurna, syukuri kelebihan dari Allah SWT, kita asah dan pergunakan sebaik mungkin kelebihan yang dikasih Allah SWT. Selanjutnya setiap kegiatan kita tu harus ada tujuan yang jelas, jangan ngelakuin kegiatan tapi tujuannya gak jelas, gak tahu sama sekali. Bentuk sikap tanggung jawab ini dengan melaksanakan tugas sebagai guru.”¹⁵⁹

Pernyataan guru-guru Pendidikan Agama Islam di atas diperkuat dengan cara kepala sekolah melihat tanggung jawab guru dengan ketika diberikan tugas, diselesaikan dengan baik dan tepat waktu, sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang di butuhkan. Hal ini beliau ungkapkan dalam wawancara:

“Tanggung jawab guru PAI sepenghlihatan saya bagus ya. Mereka itu kalau dikasih tugas ngerjainnya itu hasilnya sesuai dengan seharusnya, terkadang mereka mengumpulkan sebelum waktunya, lebih awal. Sayakan suka sesekali keliling kelas liat anak guru itu ngajar dari luar

¹⁵⁷Jamaluddin, Ilmu Pendidikan, h. 1.

¹⁵⁸Wawancara pribadi dengan Deni Sutra.

¹⁵⁹Wawancara pribadi dengan Fitri Yanti.

ngamatin sesekali ya. Walaupun mereka mengajar tidak membawa RPP.”¹⁶⁰

Dari hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu memenuhi kepribadian dewasa dengan cara bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang ditimbulkan peserta didik, menjalankan setiap tugas yang diberikan dengan baik, melakukan peran sebagai guru, seperti mendidik, mengajar, motivator.

c. Arif

Hal yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan manfaat kepada peserta didik yakni dengan cara menjalankan peran-peran guru. Guru yang memberikan manfaat di sekolah dengan cara ikut serta dalam program yang ada di sekolah. Untuk masyarakat, guru menjalin hubungan baik dengan orang tua peserta didik. Selain itu menerima kritik dan saran dari orang lain itu juga termasuk dalam kepribadian yang arif. Hal ini beliau utaran dalam wawancara:

“Kepribadian yang arif itu bisa dengan ketika mengajar memberikan nasihat yang dapat memotivasi anak. Kesekolah mungkin dengan ikut dalam program sekolah baik untuk guru ataupun untuk anak. Kalau masyarakat ya bisa dengan berhubungan baik dengan orang tua anak. Keterbukaan berpikir ya dengan guru itu bisa menyampaikan pemikirannya, menerima masukan dan bisa mengendalikan dirilah ya intinya. Nah, paling pas ada pertemuan rapat-rapat gitu, saya memberikan masukan, menerima kritikan dan saran juga yang tujuannya itukan untuk menyelesaikan persoalan anak dan lainnya. Dan kritik serta saran untuk membuat kita ini lebih baik lagi untuk kedepannya.”¹⁶¹

Senada dengan yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam di atas,

Bapak Deni Sutra mengatakan bahwa:

¹⁶⁰Wawancara pribadi dengan Aprianti Weda Densi.

¹⁶¹Wawancara pribadi dengan Ediyono.

“Kalau ke anak, dengan kita mendidik, mengajar, membimbing mereka, kalau ke sekolah dengan mengikuti dan menghidupkan program sekolah, dan masyarakat bisa dengan hubungan baik dengan orang tua anak. Sudah seharusnya kita itu terbuka pemikiran dan tindakannya, supaya kita ikut memberikan tanggapan terhadap suatu masalah dan kita juga harus siap untuk dikritik dan diberikan saran. Supaya lebih baik lagi kedepannya.”¹⁶²

Selaras dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam sebelumnya, Ibu Fitri

Yanti mengatakan bahwa:

“Manfaat ke anak, kalau ibuk pas melihat anak yang melakukan kesalahan ya ditegur, dinasehati, mengajar dengan sebegusnyakan memberikan manfaat juga untuk anak, anak mudah nerima materi, mudah-mudahan dengan itu anak juga mengingat dan menerapkannya. Kritik dan saran itu penting supaya apa? Supaya kita tidak merasa kita itu paling benar dalam berpendapat supaya terhindar dari yang namanya sombong. Kita juga sebagai orang yang berpikir, ya harus juga mengutarakan pemikiran kita jangan dipendem aja pas lingkungan butuh solusi.”¹⁶³

Pernyataan guru-guru Pendidikan Agama Islam di atas, diperkuat dengan hasil wawancara Kepala Sekolah tentang kepribadian yang arif. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

“Kepribadian yang arif mereka dengan mengajar dan menyelesaikan masalah anak dengan baik tanpa kekerasan tadi ya. Mereka kesekolah itu kontribusinya dengan mereka disiplin terhadap aturan sekolah tadi, terus ikut serta dalam program yang ada disekolah. Kalau ke masyarakat, itu dinilai kedekatan mereka dengan wali anak, anak ini kalau tidak masuk tanpa keterangan dihubungi sama gurunya orang tuanya, kenapa tidak masuk? Kalau anaknya buat kasus yang berat gurunya menghubungi juga, diberitahu juga bagaimana perkembangan anaknya di sekolah. Jadi hubungannya dengan wali siswa baik. Guru PAI disini selalu terbuka pemikiran dan tindakannya, mereka ketika sedang diskusi selalu menyampaikan pemikirannya, mereka juga menerima masukan dari orang lain, termasuk dari anak. Seperti anak ingin belajar minggu depan di masjid, ya diusahakan gurunya. Mereka itu gak mandang siapa yang ngasih saran mereka, tapi apa isi sarannya itu yang penting.”¹⁶⁴

¹⁶²Wawancara pribadi dengan Deni Sutra.

¹⁶³Wawancara pribadi dengan Fitri Yanti.

¹⁶⁴Wawancara pribadi dengan Aprianti Weda Densi.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu memenuhi kepribadian yang arif dengan; menjalankan perannya sebagai seorang guru, mengikuti dan menghidupkan program sekolah, menjalin hubungan baik dengan orang tua peserta didik, menyumbangkan pemikiran, menerima kritik dan saran.

d. Berwibawa

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang berwibawa bisa dilihat dari sikap tegas dengan adil kepada peserta didik dan membuat peserta didik segan terhadap guru. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Ediyono dalam wawancara:

“Sikap tegas itu dengan guru bersikap adil tidak pandang bulu dengan anak didik, kalau salah ya salah, mau siapapun orang tuanya. Adil itu juga gak berarti sama ratakan, ada juga yang adil itu sesuai dengan kebutuhan yakan. Nah maksudnya disini ketika anak itu salah misal dia sama temannya, nah kita tanya dulu apa masalahnya kemudian kalau dengan nasehat masih belum juga ya harus dengan hukuman, Hukuman mereka juga belum tentu sama satu sama lain diliat dulu mana yang salahnya lebih besar ya pasti hukumannya lebih berat dan yang salahnya kecil, yakan. Terus juga dengan membuat peserta didik segan, bukan takut ya, karna segan sama takut itu beda. Sebagai guru bagaimana buat anak itu hormat dengan kita gitu.”¹⁶⁵

Senada dengan yang disampaikan Bapak Ediyono, Bapak Deni Sutra mengatakan dalam wawancaranya:

“Tegas itu dengan adil memberikan perlakuan kepada anak tidak melihat latar belakang keluarga dan kemampuan kognitif anak. justru bagaimana perbedaan kognitif itu bisa membuat guru untuk adil dalam mengajar, karenakan butuh media, dan metode mengajar yang sama-sama bisa

¹⁶⁵Wawancara pribadi dengan Ediyono.

digunakan oleh anak yang kognitifnya bagus dengan yang lambat, nah itu PR untuk guru itu.”¹⁶⁶

Berbeda dengan yang disampaikan guru-guru Pendidikan Agama Islam sebelumnya, Ibu Fitri Yanti dalam menampilkan sikap tegasnya dengan adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan yang dilakukan guru. Sebagaimana yang beliau sampaikan dalam wawancaranya:

“Dengan apa yang kita ucapkan itu harus sejalan dengan perbuatan kita, jangan ngomong A tapi yang dilakukan C, yakan artinya guru itu tidak tegas dan plin-plan ucapan dan kelakuannya.”¹⁶⁷

Hasil wawancara guru-guru Pendidikan Agama Islam tentang sikap tegas diatas dikuatkan dengan hasil wawancara Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“Kepribadian yang berwibawa merek itu, Alhamdulillah guru PAI disini sudah mencerminkan sikap tegas, dengan caea mereka memberikan hukuum ke siswa dengan adil mau perempuan atau laki-laki dipandang sama. Terus sikap tegas mereka juga bisa dilihat dari anak didik yang berpapasan dengan mereka menyapa ketika bertemu.”¹⁶⁸

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menampilkan kepribadian yang berwibawa dengan sikap tegasnya melalui bertindak adil, membuat peserta didik segan terhadap guru, dan dengan adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan yang dilakukan guru.

e. Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menampilkan kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik di era digital ini melalui identitas diri sebagai pribadi Muslim lewat cara

¹⁶⁶Wawancara pribadi dengan Deni Sutra.

¹⁶⁷Wawancara pribadi dengan Fitri Yanti.

¹⁶⁸Wawancara pribadi dengan Aprianti Weda Densi.

berkomunikasi yang santun, perilaku yang sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw, penampilan pakaian yang menutup aurat menurut syariat, ditambah dengan keilmuan dan pemahaman agama yang mumpuni serta rajin beribadah. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Ediyono dalam wawancara:

“Menampilkan akhlak mulia dan teladan inikan arti menampilkan identitas diri sebagai pribadi Muslim lewat cara kita berkomunikasi yang santun, perilaku yang diajarkan oleh Rasulullah saw, penampilan pakaian yang menutup aurat menurut syariat, ditambah dengan keilmuan dan pemahaman agama yang mumpuni serta rajin beribadah. Kalau kita sudah menampilkan pribadi sebagai seorang Muslim dalam kehidupan kita, itu artinya kita sudah menjadi teladan bagi orang-orang baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya kalau kita ibadahnya bagus, salat wajib tepat waktu dan salat sunnahnya dikerjakan, inikan bisa menjadi penilaian dimata anak secara tidak langsung. Seperti, oiya guru itu bagus ibadahnya, mau coba salat sunnah dan salat wajibnya tepat waktu, kan itu udah nampakkan akhlak kita yang baik dan menjadi teladan untuk anak.”¹⁶⁹

Begitu juga yang dikatakan Bapak Deni Sutra untuk menjadikan teladan bagi lingkungan terutama bagi peserta didik, terlebih dahulu guru harus mencerminkan kepribadian seorang Muslim yang ditinggalkan nabi Muhammad Saw. Karena dengan akhlak mulia yang ditinggalkan nabi Muhammad Saw, bisa menjadikan beliau teladan bagi seluruh umatnya. Sebagaimana yang di sampaikan dalam wawancara:

“Ini berkaitan teladan dan akhlak. Kalau menurut saya lebih dulukan guru itu menerapkan kepribadian Muslim dalam dirinya yang ditinggalkan nabi Muhammad Saw, kalau sudah diterapkan dalam hidup kita, itu nanti akan menjadi teladan bagi anak didik terutamanya. Nabikan akhlaknya bagus yang akhlak itu diteladani dengan umatnya, begitupun guru, kalau akhlaknya bagus, baik, nanti diteladani dengan muridnya. Sebenarnya kepribadian itu bukan masalah dan tidak bermasalah ya, karena kepribadian itu bila sifatnya salah artinya dia itu ada kecenderungan, kalau guru itu ada kecendrungan berarti sebagian pemikiran dia itu sudah rusak, sama dengan orang stres dan orang gila,

¹⁶⁹Wawancara pribadi dengan Ediyono.

bukan masalah kepribadiannya, Cuma ada beberapa guru yang salah bahkan menganjurkan anak-anak untuk berbuat kemaksiatan seperti itu.”¹⁷⁰

Menjadikan akhlak nabi Muhammad Saw dan meneladani beliau adalah hal yang seharusnya dilakukan umat Islam. Akhlak nabi Muhammad Saw yang mulia, menjadikan beliau sebagai teladan bagi umat Islam. Guru juga ketika dia memiliki akhlak yang baik, bisa mencontoh akhlak nabi Muhammad Saw dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka akan mejadi teladan yang baik juga bagi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat terutama peserta didik. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Fitri Yanti dalam wawancara:

“Akhlak nabi Muhammad Saw itukan dijadikan teladan untuk kita umat Islam. Begitupun guru, kalau gurunya sudah mencotohkan akhlak nabi Muhammad Saw dan diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan anak didik, itu akan di teladani mereka. Contohnya kalau guru itu bagus ibadahnya, suka menolong, jujur dalam segala ucapan dan tindakannya, itu akan di teladani/dicontoh dengan lingkungan sekitarnya.”¹⁷¹

Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam di atas berkenaan dengan kepribadian guru yang berkahlak mulia dan menjadi teladan diperkuat oleh wawancara Kepala Sekolah yang mengungkapkan:

“Guru-guru pendidikan agama Islam disini sudah mencerminkan akhlak mereka sebagai seorang guru yang bisa diteladani siswa. Bahkan tidak dengan siswa saja, akhlak mereka juga bisa diteladani oleh lingkungan sekitarnya juga, seperti saya yang salut dengan mereka yang salat sunnahnya dijaga, menerapkan kebiasaan nabi. Dari mereka yang tepat waktu mengerjakan salat wajib dan salat sunnah, itu sudah menjadi teladan bagi orang yang melihat mereka. Mereka ini juga suka menolong orang lain, jujur juga dalam omongan dan perbuatan mereka. Ya sudah menggambarkan guru yang berakhlak dan dijadikan contoh bagi siswa dan lingkungan mereka.”¹⁷²

¹⁷⁰Wawancara pribadi dengan Deni Sutra.

¹⁷¹Wawancara pribadi dengan Fitri Yanti.

¹⁷²Wawancara pribadi dengan Aprianti Weda Densi.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menampilkan kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dengan mematuhi norma agama, dan memiliki etika yang baik.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik

Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁷³ Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan akhlak seorang Muslim.

Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya. Selain itu, juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya.¹⁷⁴ Hal inilah yang membuat guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu mengupayakan pembinaan akhlak pada peserta didik dengan pembiasaan dan keteladanan.

a. Pembiasaan

Salah satu upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik yakni dengan pembiasaan melalui nasehat yang

¹⁷³Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, h. 239-240.

¹⁷⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 23.

terus di berikan guru pada peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Ediyono di sesi wawancara:

“Selain menjadikan diri sendiri sebagai teladan, upaya membentuk pribadi anak ini yang bisa di lakukan dengan pembiasaan, ya pembiasaan dengan memberikan nasehat anak mana yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan, pembiasaan untuk melakukan suatu hal yang baik untuk mereka. Misalnya membiasakan anak untuk ketika ujian itu jangan menyontek, harus jujur, tidak peduli nilainya yang terpenting itu kejujurannya. Nah hal-hal yang seperti itu harus terus diingatkan anak dan dibiasakan biar anak nanti kalau lepas dari pantauan kita akan terus melakukan perbuatan jujur, karena sudah terbiasa.”¹⁷⁵

Sejalan dengan yang disampaikan Bapak Ediyono, Bapak Deni Sutra mengungkapkan bahwa mendidik peserta didik dengan memberikan pembiasaan yang terus menerus melalui perkataan akan membuat peserta didik melakukan kebiasaan yang dia dapat dari gurunya.

“Membiasakan anak sampai anak itu terbiasa. Kan ada itu istilahnya sedikit demi sedikit lama-lama jadi bukit yakan, nah kayak itu juga dengan mendidik anak, anak itu harus diberitahu terus menerus gak bisa ngingatin anak dengan sekali lewat atau sekali ngobrol aja, harus selalu diingatin, biar anak itu ingat dan terbiasa. Kayak anak yang salatnya masih telat pas waktu jamaah di masjid, nah itu harus diingati, dikasih nasehat, diberikan teguran bila perlu untuk anak itu ngerti kalau ini enggak baik untuk di ulangi lagi, dari kita yang sering ngingatin diakan, ya mudah-mudahan bisa buat anak ingat di kepalanya dan terbiasa ngelakuinnya karena sudah hafal dengan apa yang kita katakan dan mudah-mudahan dimanapun dia berada bakal terus ngelakuin kebiasaan yang kita ajarkan.”¹⁷⁶

Pembiasaan dengan kegiatan yang dilakukan guru untuk diterapkan pada peserta didik akan membuat peserta didik lama-lama terbiasa dengan pembiasaan yang di berikan guru. Hal ini di sampaikan Ibu Fitri Yanti di sesi wawancara:

“Ibuk setiap dijam pelajaran yang setelahnya salat dzuhur, ibu selalu 10 menit berakhir jam ibuk, ibuk ingatkan anak untuk salat tepat waktu,

¹⁷⁵Wawancara pribadi dengan Ediyono.

¹⁷⁶Wawancara pribadi dengan Deni Sutra.

jangan kekantin mendok di kantin, jangan lupa, kalau bisa sempat waktunya untuk salat sunah, ya sunah juga salatnya dikerjakan. Terus kalau sebelum mulai ngajar ibuk biasakan mereka untuk ngaji dulu bersama 4 atau 5 ayat. Nah dari pembiasaan itu anak akan mulai terbiasa dan akrab dengan yang mereka lakukan. Ya berharap mereka bakal bawa kebiasaan itu sampai hayatnya nanti ya. Jadi pembiasaan untuk anak didik biar mereka terbiasa.”¹⁷⁷

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu sudah bertanggung jawab dalam membina akhlak peserta didik dengan memberikan nasehat dan pembiasaan yang dilakukan guru secara terus menerus oleh guru.

Sebagaimana yang dikatakan beliau di dalam wawancara:

“Tanggung jawab guru PAI sepenghlihatan saya bagus ya. Sayakan suka itu kalau mengajarkan anak itu bukan cuman apa yang ada dimateri itu aja, maksudnya mereka itu juga nyelipin nasehat untuk siswa, sesekali keliling kelas liat anak guru itu ngajar dari luar ngamatin sesekali ya. Mereka kayak jangan lupa untuk ngaji dirumah, salatnya diperbaiki, terus menegur siswa yang berbicara kotor atau melakukan pelanggaran. Dengan mereka yang selalu menyelipkan nasehat-nasehat seperti itu ke anak, anak bakal nangkep tetanam di kepalanya dan sedikit demi sedikit bakal tergerak untuk ngelakuin apa yang dikatakan gurunya. Ya kayak salat di masjid sekolah gak telat lagi, terus sudah mulai ngaji dirumah.”¹⁷⁸

Dari hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam membina akhlak peserta didik dengan pembiasaan. Pembiasaan yang ditampilkan guru adalah dengan melalui kegiatan yang diberikan guru untuk dilakukan peserta didik secara terus menerus dan melalui nasehat.

b. Keteladanan

¹⁷⁷Wawancara pribadi dengan Fitri Yanti.

¹⁷⁸Wawancara pribadi dengan Aprianti Weda Densi.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus menerapkan kepribadian sebagai Muslim, karena kepribadian guru itu akan di contoh peserta didik dan orang lain. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Ediyono selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

“Yang dilakukan pertama itu ya dari kita sebagai gurunya dulu harus memiliki dan menerapkan kepribadian seorang muslim. Nanti kalau kita sudah berhasil memiliki pribadi itu dan menerapkannya ke hidupan sehari-hari kita, bukan cuman anak didik aja yang liat, tapi juga lingkungan sekitar kita yang secara tidak langsung bisa diteladani diikuti, yakan. Contohnya kayak kita berbicara dengan siapa saja sopan, lembut tutur katanya, nah itu kan bisa dicontoh lingkungan sekitar kita termasuk anak juga dan dengan berkata lembut juga bisa buat orang yang dengarnya nyaman untuk ada di dekat kita. Jadi jadikan kita itu teladan untuk lingkungan kita terutama untuk anak tadi.”¹⁷⁹

Senada dengan yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam diatas, Bapak Deni Sutra mengatakan bahwa guru harus memperhatikan setiap ucapan dan perbuatannya, karena akan dijadikan contoh oleh peserta didik. Sebagaimana yang beliau katakan di sesi wawancara:

“Terus yang terpenting itu harus ingat kalau kita ini jadi contoh untuk anak didik kita, jadi semua perbuatan dan ucapan kita bakal jadi cermin untuk anak, kalau kita pribadinya yang ditampilkan baik, bakal baik juga yang di dapatkan anak dari diri kita, tapi kalau yang ditampilkan kita justru yang jelek, ya anak juga akan meniru dan dapat yang jeleknya juga. Contohnya kita sering salat jamaah tapi telat waktu datangnya, itu dilakukan setiap hari, nah itu kan sudah mencerminkan diri kita yang tidak baik pada anak didik. Anak didik bakal mikir, guru aku aja salatnya telat, aku juga boleh dong. Nah jadi sebisa mungkin harus bener-bener menjaga ucapan dan perbuatan kita di depan anak didik. Menurut bapak keteladanan itu sudah paling penting dalam mengupayakan membentuk pribadi anak didik.”¹⁸⁰

Tidak jauh berbeda dengan yang di sampaikan guru-guru Pendidikan Agama Islam sebelumnya, Ibu Fitri Yanti mengatakan bahwa sebagai seorang

¹⁷⁹Wawancara pribadi dengan Ediyono.

¹⁸⁰Wawancara pribadi dengan Deni Sutra.

guru harus menampilkan pribadi yang baik, karena peserta didik akan mencontoh setiap perbuatan dan perkataan yang dicerminkan guru. Sebagaimana yang beliau sampaikan dalam wawancara:

“Terus dari teladan kita, anak itu kan sejatinya meniru setiap hal yang dia temui, dia lihat ya kan, nah begitupun dengan kita gurunya, mereka bakal nyontoh apa yang kita lakukan, mau itu dari perkataan kita atau dari perilaku kita. Contohnya tadi kayak mana anak mau salat tepat waktu, salat sunah, mau ngaji kalau gurunya aja gak ngelakuin. Gurunya telat salat, gak pernah salat sunah, gak ikut ngaji bareng anak didiknya, jadi anak itu menilai. Oh, ucapan dan tindakan ibuk itu gak sesuai, nyuruh kami salat, ngaji tapi ibunya aja gak nerapin di kesehariannya. Jadi gak usahlah ngelakuin, kan anakkan giru. Jadi selain pembiasaan untuk siswa, kita juga harus menjadi contoh yang baik untuk anak didik kita.”¹⁸¹

Pernyataan guru-guru Pendidikan Agama Islam di atas diperkuat dengan data hasil wawancara pada Kepala Sekolah:

“Selain itu juga anak didiknya juga bisa menjadikan mereka teladan. Teladan dari keseharian mereka yang menerapkan sunah nabi, dan cerminan diri mereka yang menampilkan kepribadian seorang muslim, dari tutur kata mereka, pakaian mereka, disiplin mereka, cara mereka beribadah itu menurut saya sudah sangat baik untuk di jadikan teladan bagi siswa disini. Pembiasaan dan keteladanan dari guru PAI yang diterapkan di lingkungan mereka akan berdampak pada siswa.”¹⁸²

Dari hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam membina akhlak peserta didik dengan keteladanan. Keteladanan yang ditampilkan guru adalah dengan menjadikan diri sendiri sebagai contoh bagi peserta didik.

¹⁸¹Wawancara pribadi dengan Fitri Yanti.

¹⁸²Wawancara pribadi dengan Aprianti Weda Densi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu sudah memenuhi indikator kepribadian seorang guru. Namun sekalipun kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu sudah memenuhi indikator kepribadian seorang guru, masih ditemui peserta didik yang kepribadiannya bertolak belakang dengan gurunya.

Walapun guru Pendidikan Agama Islam sudah berupaya untuk membina akhlak peserta didik, tapi masih ada siswa yang kepribadiannya kurang baik, seperti; 1) membuang sampah sembarang, 2) bekerjasama ketika sedang ujian soal, dan 3) siswa terlambat masuk kelas. Hal ini didasarkan pada faktor pendukung dan faktor penghambat penentu keberhasilan dalam membina akhlak peserta didik.

a. Faktor Pendukung

1) Internal

Faktor internal berupa kepribadian dari orang itu sendiri. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut di dukung dengan hasil wawancara yang di ungkapkan Kepala Sekolah:

“Ya sekalipun guru PAI disini sudah menunjukkan kepribadian yang bisa di teladani siswa, tetep aja ada beberapa anak yang berperilaku kurang baik akhlaknya. Itu bukan kesalahan dari gurunya, kecuali kalau gurunya mencontohkan hal yang kurang baik, atau gurunya gak pernah sama

sekali ada usaha untuk mengingatkan dan mengajarkan perbuatan yang baik itu baru bisa di katakan gurunya hanya mengajar saja, tapi tidak mendidik siswanya. Tapi kalau gurunya sudah baik kepribadiannya, tampilan pakaiannya rapi, sudah mencerminkan kepribadian seorang muslim, ya berarti yang salah itu lingkungan siswa atau siswa itu sendiri, yakan.”¹⁸³

Pernyataan di atas di benarkan oleh hasil wawancara yang di ungkapkan Farhan siswa kelas 7 yang merupakan juara dikelas dan memiliki akhlak yang baik. Sebagaimana yang di ungkapkan dalam wawancara:

“Iya mbak, karno udah biasao di rumah di ajarkan ibuk samo ayah. Dari situlah sampe sekarang tebiaso dengan jadwal belajar di rumah, karno liat ibuk samo ayah idak pernah marah, terus di rumah jugo diajarkan ngaji samo ibuk, diingatin solat diajak ayah solat di masjid, alhamdulillah dak pernah tinggal solat mbak”.¹⁸⁴

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan peserta didik di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor internal dari dalam diri peserta didik sangat membantu dalam pembinaan akhlak.

2) Eksternal

Faktor Eksternal yang membantu mendukung dalam proses pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu adalah dengan sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter pada lingkungan sekolah. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Ediyono:

“Faktor pendukungnya itu salah satunya itu dari sekolah yang menerapkan nilai-nilai karakter, yang 18 karakter itu nahkan salah satunya itu ada yang spiritual, itu faktor keberhasilannya.”¹⁸⁵

Perkataan Bapak Ediyono sejalan dengan ungkapan Bapak Deni Sutra yang mengatakan bahwa sekolah menerapkan 18 nilai karakter:

¹⁸³Wawancara pribadi dengan Aprianti Weda Densi.

¹⁸⁴Wawancara pribadi dengan M. Farhan, Bengkulu 14 Oktober 2022.

¹⁸⁵Wawancara pribadi dengan Ediyono.

“Faktor pendukungnya itu dari sekolah menerapkan nilai karakter yang tertera di UUD itu yang 18 karakter itu.”¹⁸⁶

Perkataan Bapak Ediyono dan Bapak Deni Sutra di lengkapi dengan hasil wawancara Ibu Fitri Yanti:

“Di sekolah ini menerapkan 18 nilai karakter ke siswa. Hal itu bisa membantu dalam membina akhlak siswa, karena di salah satu nilai karakter itu ada spiritual, jadi itu sangat membantu guru dalam membentuk akhlak siswa. Kemudian di sekolah ini bukan cuman gurunya aja yang mendukung pembinaan akhlak siswa, tapi juga bagian satpam, karyawan TU itu mereka menampilkan pribadi yang baik juga, jadi hal ini bisa mempermudah guru membentuk pribadi siswa. Nah pembinaan akhlak ini bisa melalui kegiatan mengajar atau di dapat dari ekstrakurikuler. Seperti ekstrakurikuler keagamaan pastinya lebih mudah dalam membantu membina akhlak siswanya, walaupun ekstrakurikuler yang lainnya itu pasti di selipkan juga nilai-nilai karakter dan akhlak yang baik untuk siswa.”¹⁸⁷

Begitu juga yang di sampaikan Anisah siswa kelas 8 yang mengatakan bahwa dalam lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Kota Bengkulu menerapkan nilai-nilai karakter yang juga di lakukan oleh warga sekolah. Sebagaimana yang belai sampaikan dalam sesi wawancara:

“Disekolah di terapkan pendidikan karakter bukan untuk kami siswa aja mbak, tapi untuk guru, TU, satpam jugo mbak”¹⁸⁸

Pernyataan guru-guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di atas di benarkan oleh hasil wawancara Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa sekolah menerapkan nilai-nilai karakter. Sebagaimana yang dia sampaikan dalam wawancara:

“Sekalipun di sekolah sudah menerapkan lingkungan yang bisa memberi dampak positif untuk anak didik, dan menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah.”¹⁸⁹

¹⁸⁶Wawancara pribadi dengan Deni Sutra.

¹⁸⁷Wawancara pribadi dengan Fitri Yanti.

¹⁸⁸Wawancara pribadi dengan Anisah Rahma, Bengkulu 14 Oktober 2022.

Dari wawancara di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam mendukung pembinaan akhlak pada peserta didik melalui penerapan nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah. Kemudian dalam penerapan nilai-nilai karakter di sekolah juga melalui proses pembelajaran dan ekstrakurikuler.

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang membuat proses pembinaan akhlak pada peserta didik berjalan tidak seutuhnya yaitu dari lingkungan peserta didik itu sendiri. Faktor lingkungan keluarga dan media sosial yang di lihat peserta didik ini mempengaruhi hasil pembinaan akhlak pada peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan Kepala Sekolah Ibu Aprianti Weda Densi dalam wawancaranya, mengatakan bahwa:

“Siswa inikan memang iya waktunya kebanyakan dihabiskan di sekolah, tapi tidak menutup kemungkinan kalau perilaku siswa yang buruk itu dari faktor keluarga dan media sosial yang mereka lihat di HP. Sekalipun di sekolah sudah menerapkan lingkungan yang bisa memberi dampak positif untuk anak didik, dan menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah, tapi kalau dari anaknya dan lingkungan anaknya memang betolak belakang dengan apa yang anak dapat di sekolah, ya susah juga. Makanya sangat perlu orang tua siswa itu ikut ambil dalam menerapkan nilai-nilai karakter di rumah juga, apalagi karakter religius. Kalau di sekolah anaknya salat duhah, mengaji, ya di rumah juga harus merapin itu, hari libur anak di suruh salat duhah dulu baru ngelakuin hal yang lain, sehabis setiap magrib ngaji bareng anak atau ngajarin anak ngaji, nah itukan berarti sejalan antara pelajaran yang di dapat anak di sekolah dengan yang ada di rumah.”¹⁹⁰

¹⁸⁹Wawancara pribadi dengan Aprianti Weda Densi.

¹⁹⁰Wawancara pribadi dengan Aprianti Weda Densi.

Hal ini sejalan dengan yang di katakan Bapak Ediyono bahwa faktor penghambatnya adalah peserta didik tidak menyaring informasi yang di dapatkan dari media sosial. Hal ini beliau utaran dalam wawancara:

“Kalau untuk faktor penghambatnya itu ya dari anak didik yang bebas scroll media sosial, mereka itukan bebas buka apa aja dan belum bisa bedakan mana yang boleh dilakuin dan enggak, mereka telan bulat-bulat aja informasi yang di dapat di media sosialnya, entah tahu atau enggak dampaknya, pokoknya yang mereka tahu itu trend dan mereka harus ikut, jangan sampai ketinggalan. Nah pas mereka lagi main media sosial itu, mereka gak ada pengawasan dari orang tua, jadi ya bebas mereka mau bukak apapun, tanpa tahu itu benar atau salah. Kan banyak itu anak-anak itu sekarang, lebih cepet tahu trend goyang-goyang terbaru, joget-joget, kalau soal pelajaran itu, butuh waktu dulu buat jawabnya, ya itulah tantangan terbesar dari membina akhlak anak ini.”¹⁹¹

Senada dengan yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam di atas, Bapak Deni Sutra mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya itu antara penerapan di sekolah dengan yang dilingkungan anak didik itu tujuannya tidak sama. Di sekolah anak didik diajarkan kemudian menerapkan nilai-nilai karakter, sedangkan di lingkungan bermain, keluarga mereka tidak menggambarkan dan menerapkan nilai karakter. Sama juga dengan di sekolah gurunya ngajarin, ngingatin untuk ngaji salat 5 waktu, tapi yang anak dapat dirumah atau lingkungan bermainnya orang tua atau temannya gak salat, gak ngaji. Anak yang usianya masih remaja awal itukan jadi bingung ini mana yang harus diikuti, timbul peperangan di dalam diri dan pikirannya. Belum lagi pengaruh besar dari media sosial yang dimainkan anak ini, kalau sekarang itu sangat jarang ditemui orang tua yang mengawasi anaknya bermain HP, yang ada paling kayak negur main HP terus, kan kayak gituan, bukan yang sampai ada disisi anak itu, pas anaknya bukak sosmed jarang kan orang tua ada di samping anaknya. Yang ada kalau sekarang itu, satu isi rumah isinya mencar dengan HP masing-maning, bahkan anak yang baru umur 2 tahun udah paham bukak Youtube cari tontonan yang dia suka tonton, apalagi anak yang usia remaja ini, lagi masa-masa mencari tahu, nah takutnya kebablasan informasi yang seharusnya belum boleh mereka tahu, jadi tahu, karena mudah di akses dan tidak ada pengawasan dari orang tua. Ya itu makanya perlunya kerjasama antara program sekolah dengan program yang diterapkan

¹⁹¹Wawancara pribadi dengan Ediyono.

orang tua di rumah, biar anak itu gak bingung, kayak gurunya bilang jangan buka HP terus-terusan, gunakan HP sebaik mungkin. Tapi di rumah anak di biarkan main HP tanpa batas, tanpa di kasih tahu manfaat dari diberikan HP itu, belum lagi didukung dengan tindakan orang tua juga yang dirumah sibuk dengan HP kurang komunikasi dengan anak.”¹⁹²

Selaras dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam sebelumnya, Ibu Fitri

Yanti mengatakan bahwa:

“Untuk faktor penghambatnya itu bisa dari latar belakang keluarga dan tempat tinggal siswanya. Disekolah anak diajarkan 18 nilai karakter, tapi di rumah hanya ada beberapa yang diterima anak, seperti anak yang disekolahnya salat harus tepat waktu, sebelum belajar mengaji bersama dulu, tapi ketika di rumah dia tidak dibiasakan dengan orang tuanya, jadi di sekolah pribadinya bagus, tapi di luar sekolah lain. Atau di sekolah mendapatkan didikan yang baik, tapi dari lingkungan bermain dan keluarganya justru mendukung dia memiliki kepribadian buruk. Selain itu, pengaruh media sosial itu sangat besar untuk anak didik ini, merekakan kalau dapat info itu gak pakek di telaah, tapi langsung di lakuin aja, gak peduli itu benar atau salah yang penting ikut aja dan kasihannya itu gak ada yang ngawasin mereka.”¹⁹³

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari pembinaan akhlak peserta didik ini adalah lingkungan keluarga, rumah atau bermain dan penayangan media sosial tanpa pengawasan dari orang dewasa atau orang tua.

C. Pembahasan

Guru itu digugu dan ditiru yang mana bermakna dipatuhi ucapannya dan diteladani perilakunya. Semua sikap dan kepribadian yang melekat dalam diri guru akan membawa dampak yang signifikan dalam proses bimbingan,

¹⁹²Wawancara pribadi dengan Deni Sutra.

¹⁹³Wawancara pribadi dengan Fitri Yanti.

pengarahan dan pendidikan kepada peserta didiknya.¹⁹⁴ Hal inilah kenapa kepribadian seorang guru itu dianggap penting. Sebelum guru digugu dan ditiru ada baiknya guru tersebut memenuhi kepribadiannya yang utuh.

1. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu

Guru adalah sosok figur utama yang “mempola” peserta didik. Keberhasilan suatu pembelajaran atau proses pendidikan juga sangat ditentukan oleh faktor guru. Maka guru yang memiliki kepribadian baik akan banyak berpengaruh baik pula terhadap perkembangan peserta didik, terutama mental dan spiritualnya.¹⁹⁵

a. Mantap dan Stabil

Kedisiplinan guru adalah kesadaran guru dalam mematuhi semua peraturan sekolah yang telah ditetapkan dan berlaku dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya kedisiplinan guru bersedia untuk melaksanakan peraturan sekolah dan menjauhi apa yang menjadi larangan. Adanya hal ini harus dipelajari dan diterima untuk memelihara kepentingan bersama serta memenuhi tugas sebagai guru. Sebagaimana yang dikatakan Siti Maruya bahwa disiplin guru adalah menaati dan mematuhi semua peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah tersebut dan tidak melanggar aturan-aturan yang telah ada.¹⁹⁶

Upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam mendisiplinkan diri yakni dengan mengikuti peraturan yang sudah

¹⁹⁴Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, h. 7.

¹⁹⁵Chaerul Rochman & Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, h. 35.

¹⁹⁶Maruya, “Pengaruh Kedisiplinan Guru”, h. 250.

ditetapkan sekolah. Seperi mengikuti aturan jadwal masuk sampai berakhirnya sekolah, aturan penggunaan seragam guru sesuai jadwal, serta aturan waktu untuk mengajar peserta didik sesuai dengan jadwal. Dengan guru yang mendisiplinkan diri terhadap peraturan sekolah, maka hal itu bisa menjadi contoh kepada peserta didik.

Jadwal masuk sekolah yakni jam 07:30 WIB sampai dengan jam 14:00 WIB. Dimana jam 07:00-07:15 WIB melakukan kegiatan 3S (Senyum, Sapa dan Salam), ini dilakukan oleh guru dan sesekali ada juga kepala sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap sopan santun dalam diri peserta didik, tidak hanya kepada guru saja, akan tetapi juga kepada orang tua dan lingkungan sekitar peserta didik. Jam 07:30 WIB pembelajaran baru dilaksanakan ada yang di dalam kelas, dipergustakaan, dilapangan atau bahkan di masjid, tergantung dari guru yang mengajar. Peserta didik memiliki 2 kali waktu untuk beristirahat, untuk istirahat yang pertama pada jam 10:00-10:15 WIB, sedangkan untuk waktu istirahat kedua pada jam 12:00-12:30 WIB. Pada jam istirahat kedua diberikan waktu 30 menit, karena peserta didik melaksanakan ibadah salat dzuhur.

Dalam hal penggunaan seragam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu sudah ada jadwalnya. Pada hari senin dan selasa mengenakan pakaian Pemda, hari rabu mengenakan pakaian berwarna putih, hari kamis mengenakan pakaian batik, hari jum'at berpakaian Muslim dan hari sabtu mengenakan pakaian olahraga. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam yang perempuan selalu menggunakan kaus kaki, ketika mengambil

wudu beliau melepaskan kaus kaki ketika tidak bisa dilihat oleh kaum laki-laki dan sebelum keluar dari tempat wudu, sudah kembali memakai kaus kaki.

Selanjutnya bentuk dari disiplin guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu bisa dilihat dari waktu jadwal mengajar. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menemukan, bahwa memang benar adanya guru-guru Pendidikan Agama Islam masuk ke dalam kelas dan memulai pembelajaran tepat waktu dan keluar dari kelas sesuai dengan jadwalnya. Guru Pendidikan Agama Islam dapat mengajar tepat waktu, karena sebelum mengajar guru terlebih dahulu melakukan persiapan, terutama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), selain itu juga guru melakukan evaluasi agar dapat mengetahui sebatas mana keberhasilan peserta didik dapat menerima materi pembelajaran yang sudah diajarkan.

Pernyataan diatas sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Usman dikutip oleh Siti Maruya mengemukakan suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru menguasai dan mampu mengatur siswa dan model pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran, disamping itu juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas.¹⁹⁷

Kedisiplinan yang dilakukan guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam ikut serta melaksanakan peraturan sekolah, menjadikan mereka sebagai sosok yang bisa dicontoh. Pencerminkan kedisiplinan guru-guru Pendidikan Agama Islam

¹⁹⁷Maruya, "Pengaruh Kedisiplinan Guru", h. 250.

yang bisa dijadikan contoh tidak hanya untuk peserta didik saja, namun secara tidak langsung juga memotivasi kepala sekolah untuk lebih mendisiplinkan diri lagi.

Setiap peraturan yang dibuat maka akan ada juga hukuman yang diberlakukan, hal ini juga yang di terapkan SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. Namun hukuman yang ditetapkan untuk guru jelas berbeda dengan hukuman yang ditetapkan untuk peserta didik. Mengingat bahwa guru itu sudah dewasa, sehingga cukup dengan teguran dan diberikan nasihat/solusi maka persoalannya selesai. Berbeda dengan mendisiplinkan peserta didik harus ada pembinaannya dan hukumannya, hukuman yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik bukan tujuannya untuk menyakiti.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu menampilkan kepribadian yang mantap dan stabil dengan bertutur kata sopan dan lembut. Hal ini di dapatkan peneliti dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, bahwa memang benar dalam keseharian guru Pendidikan Agama Islam ketika berkomunikasi dengan siapapun mereka tutur katanya sopan dan lembut. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu menampilkan kepribadian yang mantap dan stabil dengan tidak melanggar norma yang berlaku, baik norma hukum, norma sosial, dan norma agama.

Kemudian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu tidak memakan hak peserta didik ketika sedang dalam proses pembelajaran sebagai salah satu bentuk dari menampilkan kepribadian guru yang mantap dan stabil. Dari observasi yang dilakukan peneliti ketika ikut serta ketika

guru memulai proses pembelajaran, memang benar guru tidak memakan hak peserta didik hal ini dilihat peneliti dari disiplinnya guru ketika sudah waktunya untuk masuk kelas, guru datang tepat waktu dan keluar dengan tepat waktu juga, dan materi pembelajaran tersampaikan sepenuhnya.

Hal ini terjadi karena guru sebelum mengajar sudah merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan ketika masuk kelas guru membawanya, sehingga pembelajaran efektif dan efisien. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moon dalam Hamzah B. Uno maka guru sebagai perancang pembelajaran (*designer instruction*) dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan pembelajaran dengan memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi : a) membuat dan merumuskan bahan ajar, dan b) menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa.¹⁹⁸

Selain itu bentuk dari kepribadian guru yang mantap dan stabil adalah dengan guru mengabdikan pada profesinya. Bentuk mengabdikan guru pada profesinya dengan mengajar sebaik-baiknya, menyelesaikan tugas yang diberikan. Sebagaimana yang dikatakan Chaerul Rochman, bentuk jihad guru lebih berorientasi pada pengabdian dan pelayanan tanpa pamrih.¹⁹⁹

Dari data-data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kota Bengkulu sudah memenuhi indikator kepribadian guru yang mantap dan stabil yakni; a) disiplin aturan sekolah, b)

¹⁹⁸Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan, h. 23.

¹⁹⁹Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, h. 98.

bertutur kata sopan dan lembut, c) tidak memakan hal peserta didik, d) mengabdikan diri, dan e) tidak melanggar norma.

b. Dewasa

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menampilkan kepribadian dewasa dengan sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab guru memiliki arti seorang guru menjalankan apa yang sudah menjadi kewajiban atau tugasnya dengan sebaik-baiknya. Guru yang bertanggung jawab akan mendedikasikan dirinya secara penuh dalam kewajiban dan tugasnya, bukan setengah-setengah. Seorang guru memiliki tanggung jawab utamanya kepada peserta didik, yaitu membentuk karakter peserta didik secara utuh, seperti memiliki perilaku yang baik dan membantu peserta didik untuk mencapai prestasinya. Rasa tanggung jawab ini menjadi acuan keberhasilan seorang guru terhadap peserta didiknya.

Penjelasan diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan Jamaluddin bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.²⁰⁰

Berdasarkan uraian di atas, guru yang memiliki kontrol terhadap serangkaian proses pelaksanaan interaksi belajar-mengajar ketika waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru memiliki salah satu tugas mendidik peserta

²⁰⁰Jamaluddin, Ilmu Pendidikan, h. 1.

didik yang berarti guru itu sudah dewasa, untuk melakukan tanggung jawab sesuai dengan jabatannya.

Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu melatih sikap tanggung jawab dengan menerima diri sendiri, membuat tujuan yang akan dicapai setiap hal yang dilakukan, mengambil hikmah dari kisah Nabi Muhammad Saw, sahabat nabi, dan melakukan sesuatu tanpa diminta. Hal yang utama dalam melatih diri agar memiliki rasa tanggung jawab adalah dengan menerima diri sendiri, artinya mencintai setiap kekurangan diri dan mensyukuri serta mengembangkan kelebihan yang dimiliki. Mencintai diri sendiri bukan bermakna menyombongkan diri ataupun lebih-lebihkan didepan orang lain, namun lebih kearah ketika seorang guru berhasil menerima dirinya maka segala sesuatu yang dikerjakan akan dilakukan dengan sepenuh hati.

Selanjutnya untuk melatih rasa tanggung jawab bisa dengan membuat tujuan yang akan dicapai, membuat tujuan dari sesuatu yang dilakukam agar bisa mengevaluasi keterbatasan dan keberhasilan apasaja yang sudah diraih, hal inilah yang akan menimbulkan rasa percaya diri dan membuat kita bertanggung jawab dengan sesuatu yang akan dikerjakan. Tujuan yang akan dituju guru Pendidikan Agama Islam harus jelas dan transparan. Guru harus melaksanakan serangkaian prosedur yang tepat sehingga hasil yang diperoleh memberikan dampak positif bagi pihak-pihak terkait.

Bentuk sikap tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu bisa dilihat melalui persiapan sebelum mengajar dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menjalankan setiap tugas yang

diberikan dengan baik, melakukan peran sebagai guru, seperti mendidik, mengajar, motivator.

Fakta dilapangan relevansi dengan teori Gagne dan Briggs dimana guru itu memiliki tanggung jawab: a) memberikan motivasi siswa, b) menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, c) memberikan stimulus (masalah, topik, konsep), d) memberikan petunjuk belajar, e) memunculkan penampilan, kompetensi dan keterampilan siswa, f) memberikan umpan balik, g) menilai penampilan siswa, dan h) menyimpulkan materi yang telah disampaikan kepada siswa.²⁰¹

Selain itu bentuk dari kepribadian guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kota Bengkulu adalah dengan melaksanakan tugas sebagai seorang guru yang mendidik, mengajar peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan Ahmad Tasir tugas dan tanggung jawab selaku guru agama antara lain; a) mengajar ilmu pengetahuan agama, b) menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak, c) mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama, dan d) mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁰²

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu sudah memenuhi kepribadian yang dewasa yakni; a) sikap tanggung jawab, b) membuat RPP efisien dan efektif, c) menjalankan setiap tugas, dan d) melaksanakan peran guru.

c. Arif

Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menampilkan kepribadian yang arif dengan

²⁰¹Chaerul Rochman & Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, h. 31.

²⁰²Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan, 79.

menjalankan peran guru yang membimbing, ngajar dan mendidik peserta didik dengan sebaik-baiknya. Dengan menjalankan tugasnya sebagai guru, guru tersebut sudah memberikan manfaat kepada peserta didiknya.

Kepribadian guru yang arif juga bisa dengan guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam program sekolah, baik program untuk peserta didik maupun program untuk guru itu sendiri. Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini termasuk kedalam memberikan manfaat pada sekolah. Sedangkan bentuk guru pendidikan agama Islam dalam memberikan manfaat kepada masyarakat, salah satunya dengan menjalin hubungan baik pada orang tua peserta didik.

Sebagaimana yang disampaikan Epstein dan Sheldon dikutip oleh Oni Taliawo, menyatakan bahwa hubungan kerja sama sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional dimana keluarga, guru, pengelola dan anggota masyarakat bersama-sama menanggung tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak.²⁰³

Selain dari pada itu guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menampilkan kepribadian yang arif dengan memberikan sumbangan pemikiran terhadap permasalahan pendidikan. Sumbangan pemikiran guru Pendidikan Agama Islam di harapkan bisa memberikan masukan-masukan yang positif lagi terhap suatu persoalan. Untuk itu diperlukan rasa percaya diri guru dalam menyumbangkan pemikirannya. Hal ini sejalan dengan teori yang

²⁰³Oni Taliawo, "Hubungan Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Guru", h. 6.

dikatakan oleh John Fereira, seseorang yang memiliki percaya diri serta menjaga keyakinan diri, akan mampu membuat perubahan pada lingkungannya.²⁰⁴ Selain menyumbangkan pemikiran, guru Pendidikan Agama Islam juga harus menerima kritik dan saran untuk membuat dirinya lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Kritik dan saran yang membangun, dan mendorong guru untuk termotivasi menjadi lebih baik lagi.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu sudah memenuhi indikator kepribadian yang arif, yakni; a) menjalankan peran guru, b) berkontribusi dengan program sekolah, c) menjalin hubungan baik dengan orang tua peserta didik, d) menyumbangkan pemikiran, dan e) menerima kritik dan saran.

d. Berwibawa

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menampilkan kepribadian berwibawa dengan sikap tegas, bertindak adil, membuat peserta didik segan terhadap guru, dan dengan adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan yang dilakukan guru. Sikap tegas guru adalah pendirian guru terhadap kepemimpinannya terhadap peserta didik. Sikap tegas penting untuk diterapkan guru Pendidikan Agama Islam agar tidak ragu dalam mengambil keputusan. Sikap tegas ini berkaitan dengan sikap disiplin dan tanggung jawab guru. Karena guru yang bersikap tegas akan membuat peserta didiknya disiplin dengan peraturan yang harus mereka taati, dan sikap tegas guru juga pendidik

²⁰⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Emosional Spiritual Quotient*, h. 77.

akan lebih berhati-hati dalam memberikan solusi kepada peserta didik. Salah satu bentuk dari sikap tegas adalah perlakuan adil guru kepada peserta didik.

Adil yang dimaksudkan adalah ketika guru menyelesaikan masalah yang terjadi dikalangan peserta didik, dalam menentukan hukuman guru tidak pilih kasih, namun memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan hukumannya sama. Tindakan tegas guru kepada peserta didik sebagai hukuman sebagai alat pendidikan.

Tidak hanya adil dalam memberikan hukuman kepada peserta didik saja, namun adilnya guru bisa dilihat dari bagaimana bisa melakukan pembelajaran dengan kecerdasan kognitif peserta didik yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang ketika dijelaskan satu kali sudah langsung mengerti, namun ada juga peserta didik yang harus melakukan pengulangan beberapa kali baru bisa mengerti dengan materi pelajaran. Dalam kasus ini guru harus bersikap adil dalam menyikapi perbedaan kecerdasan kognitif peserta didik, bukan malah mengabaikan salah satu pihak, namun guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat kecerdasan kognitif peserta didik.

Sudah seharusnya peserta didik mendapatkan perlakuan adil dari gurunya, baik dari perhatian ataupun ketika proses pembelajaran, serta dari segi penilaian. Guru yang bersikap adil kepada peserta didik akan mendapatkan timbal balik berupa perlakuan dihormati, dan dipercaya. Gambaran guru yang adil akan menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Selanjutnya sikap tegas guru harus memunculkan sikap segan peserta didik kepada gurunya. Sikap tegas yang dimaksud disini bukan perbuatan kasar

guru, sehingga mau tidak mau peserta didik harus mengikuti keinginan guru. Namun sikap tegas guru disini adalah bagaimana seorang guru bisa menimbulkan rasa segan yang dihormati peserta didiknya, baik dari perkataan dan tingkah laku guru tersebut. Contoh dari perkataan guru ketika guru memberi tahu bahwa ketika sedang berpapasan harus menegur dan disapa gurunya, dan dampaknya adalah ketika peserta didik menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebelum guru disegani, guru terlebih dahulu harus menerapkan akhlak mulia dan menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik.

Dan yang menjadikan seorang guru itu tegas atau tidaknya bisa dilihat dari kesesuaian antara perkataan guru dengan tindakannya, apakah sejalan atau justru sebaliknya. Guru yang tidak sejalan antara perkataan dan tindakannya akan menjatuhkan wibawanya, bagaimana bisa peserta didik menjadikan guru tersebut sebagai teladan bila perkataan dan tindakannya adalah dusta. Hal ini akan berpengaruh kepada tidak ada rasa percayaan peserta didik kepada guru. Contoh ketika seorang guru mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan ibadah salat 5 waktu dikerjakan tepat waktunya, sedangkan yang dilakukan guru dan yang dilihat peserta didik adalah guru itu sendiri melaksanakan salat selalu di tunda-tunda. Dalam kasus ini guru tersebut sudah menurunkan wibawanya di depan peserta didik, dengan adanya ketidak sesuain antara perkataan dengan tindakan guru.

Sebelum mengatakan atau mengingatkan peserta didik ada baiknya guru terlebih dahulu untuk melaksanakannya. Sebagaimana kata pepatah lidah perbuatan lebih tajam dari pada lisan. Oleh karena itu guru harus menunjukkan

perintah melalui tindakan, jangan sampai guru dinilai pintar memerintah tapi kosong dalam tindakannya. Ketika guru lebih dahulu mengerjakan dari pada peserta didik, maka peserta didik akan lebih mudah percaya dan mengikuti apa yang disampaikan gurunya.

Sikap tegas harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam ketika menghadapi peserta didik agar tahu batasan mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan Prayitno dikutip oleh Syafirah Wahidah, tindakan tegas guru akan membuat peserta didik sadar akan kesalahannya, dan diberitahu mana yang benar²⁰⁵.

Dari pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu sudah memenuhi indikator kepribadian berwibawa yakni; a) sikap tegas, b) bertindak adil, c) membuat peserta didik segan, dan d) perkataan dan perbuatan sejalan.

e. Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menampilkan kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik di era digital ini dengan mematuhi norma agama, dan memiliki etika yang baik. Norma agama adalah peraturan bagi umat manusia yang berisi perintah dan larangan yang bersumber dari Allah Swt. Sebagaimana yang dikatakan Chaerul Rochman, norma agama ialah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari agama (Tuhan Yang Maha Esa). Pelanggaran terhadap norma ini akan

²⁰⁵Syafirah Wahidah, "Hubungan Tindakan Tegas Mendidik Guru BK", h. 20.

mendatangkan hukuman dari agama (Tuhan Yang Maha Esa) berupa “siksa” kelak di akhirat.²⁰⁶

Guru pendidikan agama Islam harus mempunyai akidah yang benar, harus melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat Islam, beribadah dengan rutin, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Beribadah yang dimaksud disini bukan semata-mata hanya beribadah kepada Allah Swt saja atau secara langsung, namun juga bisa berupa beribadah dengan perbuatan, ucapan dan pemikiran yang berdasarkan kepada Allah Swt atau ibadah tidak langsung. Ibadah langsung disini adalah mengerjakan salat, puasa, zakat dan haji, karena ibadah ini langsung terhubung dengan Allah Swt. Sedangkan yang dimaksud ibadah tidak langsung ini berupa hubungan antar sesama manusia, hubungan manusia dengan kehidupannya, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan peserta didik, guru harus menjaga perilaku dan tindakannya yang sesuai dengan norma agama. Dimana norma agama ini sifatnya mutlak karena dari Allah Swt, bersifat universal karena mengikuti perkembangan zaman, dan bersifat menyeluruh karena membahas semua aspek kehidupan manusia.

Guru yang menerapkan norma agama dalam kehidupan sehari-harinya berarti ia sudah bisa dikatakan memiliki akhlak mulia. Karena akhlak mulia adalah sebuah perilaku seseorang yang dilandaskan kepada ajaran, norma sosial dan sumbernya adalah Al-Qur'an dan sunnah. Hal ini sejalan dengan teori

²⁰⁶Chaerul Rochman & Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, h. 80.

Muhammad ‘Athiyyah Abrasy, tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.²⁰⁷

Guru yang peran utama sebagai pendidik yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun harus juga menjadi teladan agama yang akan memberikan nasihat yang baik kepada peserta didiknya. Sebelum memberikan nasihat kepada peserta didiknya alangkah baiknya guru menghiiasi diri dengan akhlak mulia terlebih dahulu. Sebagaimana yang dikatakan Chaerul Rochman, guru yang berakhlak akan menjadi teladan bagi siswa.²⁰⁸ Sebagai umat Islam sudah harusnya kita belajar akhlak mulia dari nabi Muhammad Saw dan menjadikan beliau sebagai suri tauladan yang paling baik dimuka bumi ini. Nabi Muhammad Saw jarang sekali mendidik dengan menggunakan kata-kata, namun beliau mendidik selalu dengan mencontohkan, atau memberikan teladan. Banyak macam-macam akhlak mulia yang harus dimiliki seorang pendidik seperti, takwa, iman, jujur, sabar, ikhlas, tolong menolong dan sederhana.

Memiliki akhlak mulia bagi seorang guru pendidikan agama Islam itu sangat penting karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa peserta didik akan lebih meniru ucapan dan tindakan gurunya ketimbang orang tuanya. Oleh karena itu guru harus memiliki akhlak yang mulia agar menjadi contoh bagi peserta didik.

²⁰⁷Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi, Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan, h. 114.

²⁰⁸Chaerul Rochman & Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, h.

Memberikan arah kepada peserta didik agar mereka mempunyai hati, perilaku dan perbuatan yang baik, bisa membedakan mana yang halal dan yang haram, yang boleh dilakukan dan tidak untuk dilakukan merupakan salah satu tugas dari pendidik. Oleh sebab itu untuk memenuhi tugasnya, seorang pendidik tidak dengan ucapan saja, namun perilaku, tindakan dan memberikan contoh dengan kehidupan nyata sehingga bisa diteladani peserta didik.

Ketika guru ingin menjadi teladan bagi peserta didiknya, setidaknya guru harus memiliki etika yang baik. Etika guru yang dimaksud baik adalah ketika memenuhi unsur; mengajarkan dan mempraktikkan etika agama, berbicara dengan kata-kata yang baik dan bijak, menasehati peserta didik yang berbuat salah, selalu tersenyum, menjawab pertanyaan peserta didik, dan menjaga kebersihan dirinya. Membersihkan diri dari hati, pikiran dan perbuatan yang legal adalah sesuatu hal yang penting. Ini menjadi hal dasar dalam mendidik peserta didik, yang berkaitan dengan keteladanan.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik

Upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. Namun sebelum melakukan hal itu guru terlebih dahulu mendisiplinkan dirinya dengan kesadaran guru dalam mematuhi semua peraturan sekolah yang telah ditetapkan dan berlaku dalam proses pendidikan dan pengajaran.

a. Pembiasaan

Penanaman nilai keagamaan melalui pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang bersifat edukatif secara berulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya, seperti yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem.²⁰⁹

Wujud kegiatan dari pembiasaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu adalah dengan membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an sebelum kelas di mulai, salat sunnah rawatib sebelum dan sesudah salat zuhur, salat duha, zikir, dan sedekah. Pembiasaan ini dilakukan dengan guru terus mengingatkan peserta didik tentang manfaat dari kegiatan yang dilakukan dan apa yang akan di dapat setelah melakuka kegiatan tersebut. Pembiasaan yang dilakukan guru melalui nasehat dan perbuatan yang dijalankan dengan peserta didik akan menjadi peserta didik terbiasa dalam melakukannya di kehidupan sehari-hari mereka. Pembiasaan juga di lakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

b. Keteladanan

Upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam membina akhlak peserta didik melalui keteladanan. Wujud dari keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik yakni dengan mendisiplinkan diri dengan mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan sekolah.

²⁰⁹Furqon Hidayatulloh, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, h. 52.

Seperti mengikuti aturan jadwal masuk sampai berakhirnya sekolah, aturan penggunaan seragam guru sesuai jadwal, serta aturan waktu untuk mengajar peserta didik sesuai dengan jadwal. Dengan guru yang mendisiplinkan diri terhadap peraturan sekolah, maka hal itu bisa menjadi contoh kepada peserta didik.

Jadwal masuk sekolah yakni jam 07:30 WIB sampai dengan jam 14:00 WIB. Dimana jam 07:00-07:15 WIB melakukan kegiatan 3S (Senyum, Sapa dan Salam), ini dilakukan oleh guru dan sesekali ada juga kepala sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap sopan santun dalam diri peserta didik, tidak hanya kepada guru saja, akan tetapi juga kepada orang tua dan lingkungan sekitar peserta didik. Jam 07:30 WIB pembelajaran baru dilaksanakan ada yang di dalam kelas, dipergustakaan, dilapangan atau bahkan di masjid, tergantung dari guru yang mengajar. Peserta didik memiliki 2 kali waktu untuk beristirahat, untuk istirahat yang pertama pada jam 10:00-10:15 WIB, sedangkan untuk waktu istirahat kedua pada jam 12:00-12:30 WIB. Pada jam istirahat kedua diberikan waktu 30 menit, karena peserta didik melaksanakan ibadah salat dzuhur.

Dalam hal penggunaan seragam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu sudah ada jadwalnya. Pada hari senin dan selasa mengenakan pakaian Pemda, hari rabu mengenakan pakaian berwarna putih, hari kamis mengenakan pakaian batik, hari jum'at berpakaian Muslim dan hari sabtu mengenakan pakaian olahraga. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang perempuan selalu menggunakan kaus kaki, ketika mengambil

wudu beliau melepaskan kaus kaki ketika tidak bisa dilihat oleh kaum laki-laki dan sebelum keluar dari tempat wudu, sudah kembali memakai kaus kaki.

Kedisiplinan yang dilakukan guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam ikut serta melaksanakan peraturan sekolah, menjadikan mereka sebagai sosok yang bisa dicontoh. Pencerminkan kedisiplinan guru-guru Pendidikan Agama Islam yang bisa dijadikan contoh tidak hanya untuk peserta didik saja, namun secara tidak langsung juga memotivasi kepala sekolah untuk lebih mendisiplinkan diri lagi. Kedisiplinan yang ditampilkan guru Pendidikan Agama Islam dalam kesehariannya bisa menjadi teladan bagi guru lain dan bagi peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan Chaerul Rochman, guru yang berakhlak akan menjadi teladan bagi siswa.²¹⁰

Keteladanan memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak Islami terutama pada peserta didik. Sebab peserta didik itu suka meniru guru mereka, mereka akan melihat baik tindakan maupun budi pekerti dari gurunya.²¹¹ Menurut Mulyasa teladan adalah patut di tiru atau baik untuk di contoh. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang mengaggap atau mengakuinya sebagai guru.²¹²

Menurut Nasikh Ulwan, keteladanan adalah metode yang influentif dan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini disebabkan karena

²¹⁰Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, h. 52.

²¹¹Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, Meneladani Akhlak Nabi, h. 89.

²¹²H. E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, h. 127.

keteladanan merupakan contoh konkrit yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduknya dan tata santunnya disadari atau tidak bahkan akan tercetak dalam jiwa dan perasaannya suatu gambar pendidikan tersebut baik ucapan maupun perbuatan, materi maupun spiritualnya, diketahui maupun tidak diketahui.²¹³

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik

Setiap orang ingin menjadi orang yang baik, memiliki pribadi yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui jalur pendidikan, oleh karena itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan. Dengan demikian Pendidikan Agama harus diberikan secara terus-menerus baik faktor kepribadian, faktor keluarga, pendidikan formal, pendidikan non-formal atau lingkungan masyarakat.²¹⁴

Peserta didik adalah generasi penerus bangsa yang merupakan sumber insani bagi pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan bagi peserta didik dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang untuk memiliki kepribadian atau akhlak yang baik agar bisa membina pribadi/akhlak peserta didik.

Setiap hambatan yang dialami oleh guru menjadi bagian dari proses yang dialami dalam usahanya membina akhlak peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan Daradjat, kepribadian guru adalah faktor terpenting, dapat menentukan

²¹³EB Hurlock, Psikologi Perkembangan Anak, h. 320.

²¹⁴Nipa Abdul Halim, Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji, h. 12.

apakah ia bisa menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya atau justru ia menjadi perusak atau bahkan penghancur anak didiknya.²¹⁵

a. Faktor Pendukung

1) Internal

Faktor pendukung yang paling berperan besar dalam keberhasilan pembinaan akhlak adalah dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Karena diri peserta didik yang menerima pembinaan akhlak itu sendiri, bila dirinya sendiri tidak menerima pembinaan akhlak yang telah di berikan sekolah ataupun orang tuanya, maka semua upaya yang di berikan baik dari sekolah maupun orang tua akan terasa sia-sia. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kesadaran diri dalam diri peserta didik.

2) Eksternal

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam membina akhlak peserta didik dihadapkan dengan faktor pendukung. Faktor pendukung membina akhlak peserta didik adalah lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah, baik itu guru, kepala sekolah, satpam dan karyawan TU. Warga sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membantu keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan yang di dapatkan peneliti di lapangan SMP Negeri 2 Kota Bengkulu menerapkan aturan semua warga sekolah harus mejalankan nilai-nilai karakter untuk membantuk tujuan pembinaan akhlak pada peserta didik. 18 karakter ini di terapkan di lingkungan sekolah dimuat

²¹⁵Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, h. 17.

dalam wujud peraturan sekolah dan program sekolah. Wujud peraturan sekolah itu berupa kedisiplinan yang harus di ikuti warga sekolah, bukan hanya peserta didik saja. Salah satu halnya adalah peraturan penggunaan seragam yang sudah di tetapkan, baik peserta didik, guru, kepala sekolah, dan warga sekolah wajib mengikuti aturan yang sudah ditetapkan.

Program sekolah yang dimaksud adalah ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah. Selain menanamkan nilai-nilai karakter di waktu jam sekolah, SMP Negeri 2 Kota Bengkulu juga menanamkan nilai-nilai karakter di luar waktu jam sekolah melalui ekstrakurikuler. Setiap ekstrakurikuler pelatih atau guru akan memasukkan nilai-nilai karakter atau bahkan membentuk karakter peserta didik, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

b. Faktor Penghambat

Sedangkan untuk faktor penghambat yang dirasakan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam membina akhlak peserta didik adalah latar belakang lingkungan peserta didik dan penanyangan media sosial. Faktor lingkungan peserta didik ini berupa lingkungan keluarga, lingkungan bermain/rumah peserta didik tinggal.

Faktor lingkungan keluarga sebaiknya juga menerapkan nilai-nilai karakter, terutama religius di dalam rumah, untuk membantu tercapainya tujuan menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang baik. Jangan sampai berlawanan arah, di sekolah peserta didik dibina akhlaknya, tapi di dalam keluarga, peserta didik di biarkan melakukan apapun, tanpa ada pengawasan.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan bermain/rumah juga mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik. Lingkungan luar peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat dalam terwujudnya tujuan pembinaan akhlak peserta didik, hal ini bisa terjadi apabila lingkungan sekitar peserta didik menampilkan atau menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk pada peserta didik. Peserta didik yang pada dasarnya hanya menelan bulat-bulat informasi atau hal yang di dapatkan tanpa bisa membedakan mana hal yang baik dan yang tidak baik, akan mengikuti kebiasaan tersebut.

Faktor lingkungan rumah/bermain dapat dikatakan positif bila dapat memberikan cerminan akhlak yang baik pada peserta didik atau dapat merangsang peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik. Begitupun sebaliknya bila lingkungan rumah/bermain mencerminkan hal-hal negatif, tidak memberikan dukungan untuk membentuk akhlak peserta didik, maka akan peserta didik tidak menutup kemungkinan akan menampilkan akhlak yang buruk.

Selain itu faktor penggunaan *handphone* yang dilakukan peserta didik tanpa ada pengawasan dari orang dewasa terutama orang tua, akan berdampak buruk bagi peserta didik. Peserta didik pandai bermain *handphone*, tapi belum pandai dalam mentukan apakah tindakannya hal yang positif atau hal yang negatif. Karena pada dasarnya usia anak SMP adalah masa dimana mereka ingin tahu segalanya, dan melalui *handphone* peserta didik mendapatkan jawaban dari rasa ingin tahunya dengan mudah dan praktis. Namun di balik kemudahan dan praktis yang didapat peserta didik, tidak dapat menjamin semua informasi itu positif. Hal inilah yang menjadi dasar utama, kenapa dalam penggunaan

handphone peserta didik butuh di dampingi oleh orang dewasa atau orang tua. Dan sudah selayaknya orang tua sebelum memberikan izin anak untuk menggunakan *handphone* diberi tahukan terlebih dahulu, tujuan dari pemerian *handphone* tersebut, kemudian diberi tahukan dampak positif dan negatif dari penggunaan *handphone* pada peserta didik. Agar anak tahu batasan-batasan apasaja yang bisa mereka akses dan yang tidak meraka akses. Setidaknya tindakan ini adalah salah satu bentuk peduli orang tua dalam menjaga anaknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di Bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu:

1. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam sudah memenuhi indikator kepribadian guru;
 - a) Mantap dan stabil; disiplin aturan sekolah, bertutur kata sopan dan lembut, tidak memakan hak peserta didik, mengabdikan diri dan tidak melanggar norma.
 - b) Dewasa; bertanggung jawab, menjalankan setiap tugas, melaksanakan peran guru.
 - c) Arif; berkontribusi dengan program sekolah, menjalani hubungan baik dengan orang tua peserta didik dan menerima kritik dan saran.
 - d) Berwibawa; sikap tegas, bertindak adil, membuat peserta didik segan, dan perkataan dan perbuatan sejalan.
 - e) Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik; mematuhi norma agama dan etika yang baik.
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak peserta didik melalui;

- a) Pembiasaan; melalui kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum kelas di mulai, salat sunnah rawatib sebelum dan sesudah salat zuhur, salat duhah, zikir, dan sedekah.
 - b) Keteladan; guru mendisiplinkan diri dengan mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan sekolah yang nantinya akan diteladani peserta didik.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu;
- a) Faktor pendukung; 1) Internal; diri peserta didik sendiri, 2) Eksternal; lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter dan warga sekolah menerapkan nilai karakter tersebut.
 - b) Faktor penghambat; lingkungan keluarga, lingkungan bermain/rumah dan penayangan media sosial.

B. Implikasi

Kesadaran guru Pendidikan Agama Islam dalam memenuhi indikator kepribadian guru sangat penting. Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dan membawa dampak positif bagi peserta didik. Salah satu tantangan terbesar bagi guru pendidikan agama Islam adalah kemerosotan akhlak peserta didik. Oleh karena itu dalam hal ini diperlukan peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Namun sebelum menjalankan perannya, ada baiknya guru Pendidikan Agama Islam untuk memenuhi terlebih dahulu kepribadiannya secara utuh.

Sehingga dalam menghadapi apapun zamannya, guru Pendidikan Agama Islam selalu siap untuk menjalankan perannya kepada peserta didik. Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi dunia perkuliahan sebagai bahan rujukan terkait fakta dilapangan mengenai kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam. Hasil ini bisa dipelajari diruang kelas untuk merumuskan formulasi nyata dalam menyikapi permasalahan dunia pendidikan.

C. Saran

Ada pun saran dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu diharapkan untuk terus menampilkan kepribadian sebagai seorang guru di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Karena guru di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sangat di hormati dan dihargai. Oleh karena itu guru harus mempertimbangkan setiap perkataan ataupun perbuatannya.

2. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan lebih patuh lagi dalam aturan yang telah di terapkan di sekolah. Sehingga bisa membantu keberhasilan pembinaan akhlak, agar memiliki akhlak yang lebih baik lagi.

3. Bagi Lingkungan Peserta Didik

Bagi lingkungan peserta didik hendaknya bersama-sama mencerminkan akhlak yang baik bagi peserta didik. Baik lingkungan keluarga, lingkungan rumah

atau lingkungan bermain. Terutama untuk lingkungan keluarga, harus lebih mengawasi perbuatan, perkataan dan pergaulan peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Duweisy, Muhammad Abdullah. 2006. *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*. Surabaya: Elba Ahmad Shofiyuddin. *Problematika Guru PAI Dalam Membina Perilaku Sosial Siswa*. *Darajat: Jurnal PAI*. Vol. 2, No. 1, Maret 2019
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Alfauzan Amin, Alimni & Meri Lestari. *Intensitas Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Bengkulu*. *Jurnal El-Ta'dib*. Vol. 1, No. 2, (September 2021)
- Alfauzan Amin, Zulkarnain S & Sri Astuti, Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)", *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2019)
- Ali, Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Renika Cipta, 1995
- Amin, Alfauzan. *Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018
- Amin, Alfauzan *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015
- Ammar, Muhammad Azwar Effendi. *Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan*, Tesis, Program Studi Pendidikan Islam. 2017
- AR, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Argi Harriyani. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MAS Proyek UNIVA Medan*. (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2017)
- Arisman. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mts 2 Bone*. *Jurnal Diskursus Islam*. Vol. VI, No. 4, 2018
- Barmawie, Umar. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani, 2017

- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- . *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Eni Andayani. *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal An-Nur Ratna Chaton Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah*. (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).
- Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Guri. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan*. 2019
- Halim, Nipa Abdul. *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Hidayatulloh, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010
- Hurlock, EB. *Psikologi Perkembangan Anak, terjemah oleh Met Meita Sari*. Jakarta: Erlangga, 2008
- Imam Faqih. *Kompetensi Dan Peran Guru Dalam Pembelajaran PAI Transformasi*. *Jurnal Studi Agama Islam*. Vol. 12, No. 2, 2019
- Imam Syafe'. *Tujuan Pendidikan Islam*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 1 November 2015
- Ismail. 2018. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama*
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, RASAIL*. Media Group, 2011
- Iwantoro, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Era Digital*. *Journal Of Islamic Education (JIE)*. Vol. II, No. 2, November 2017

- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Manusia, Falsafah dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Jamaluddin. *Ilmu Pendidikan, Bagian Proyek Peningkatan Mutu PGAN*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Jatmika, Racmad. *Sistem Etika Islam (Ahlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2018
- Karlina, Achyar Zein dan Zulheddi, *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab Adab Al-Mu'allimin)*. *Jurnal Edu Riligia*. Vol. 3, No. 2, 2019
- Karma, M. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rossakarya, 2018
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Qur'an & Terjemahannya Arrahin*. Sumatera Barat: Pustaka Jaya Ilmu, 2014
- M, Rahardjo. *Metode Pengumpulan data penelitian kualitatif*. Jakarta: Paradigma, 2011
- Mahyuddin Barni, *Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam*. *Al-Banjari*. Vol. 7, No.1, Januari 2018
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Mappanganro. *Pemilihan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press, 2010
- Maqbul. *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Bontoa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar*, (Universitas Muhamadiyah Makassar, 2018)
- Maruya, Siti. *Pengaruh Kedisiplinan Guru Mengajar Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Min 1 Kota Bengkulu*. 2016
- Miftahul Jannah. *Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik*. *Journal*. Vol. 3, No. 2

- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2003
- Mohammad, Ardani. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2005
- Moleong, J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Mualimul, Huda. *Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)*. 2017
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Mudlofir, Ali. *Pendidikan Profesional Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Muhammad Azwar Effendi Ammar, *Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan*, (Tesis) (UIN Sumatera Utara Medan, 2017)
- Muhammad Haris, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof H. M Arifin*. *Jurnal Ummul Qura*. Vol. 06, No. 02, September 2015
- Mulyasa, H. E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- _____. 2021. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Nada Sofa Lubis. *Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan*. Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2022
- Nisa Wahidun. *Kompetensi Kepribadian Guru Madrasah Aliyah Kota Tebing Tinggi*, 2011
- Pamungkas, M. Imam. *Akhlak Muslim Modern (Membangun karakter generasi muda)*, Marja. Bandung: 2012
- Parnawi, Alif. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020
- Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Iqro*. Vol. 1, No. 1, 2018

- Rahmat. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019
- Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013
- Risnayanti. *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*. Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004
- Rochman, Chaerul & Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2017
- Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2017
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016
- . 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarman Adang, I Gusti Putu Wardipa dan Mahri, *Penguatan Peran Guru di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif*. Jurnal Tarbawi. Vol. 5, No. 02, Desember 2019
- Suyadi. *Strategi Pendidikan Pembelajaran Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, Syarah Riyadhus Shalihin, terj. Munirul Abidin. Jakarta: PT Darul Falah, 2006
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Tedi Priatna. *Inovasi Pembelajaran PAI Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation*. Jurnal Al-Tatsqif. Vol. 16, No.1 Juni 2018
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997
- Ulwan, Abdullah Nasikh. *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*. Semarang: Asyifa, 2010
- Umar. *Pengantar Profesi keguruan*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2019
- Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No 14 tahun 2005. 2015. Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009
- Wahidah, Syafirah. *Hubungan Tindakan Tegas Mendidik Guru BK dengan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri 2 Medan*. 2018
- Wahidun Nisa. *Kompetensi Kepribadian Guru Madrasah Aliyah Kota Tebing Tinggi*. (Tesis, Pendidikan Islam) (IAIN Sumatera Utara, 2011)
- Wahyuddin dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2009
- Wahyudi, Imam. *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012



L

A

M

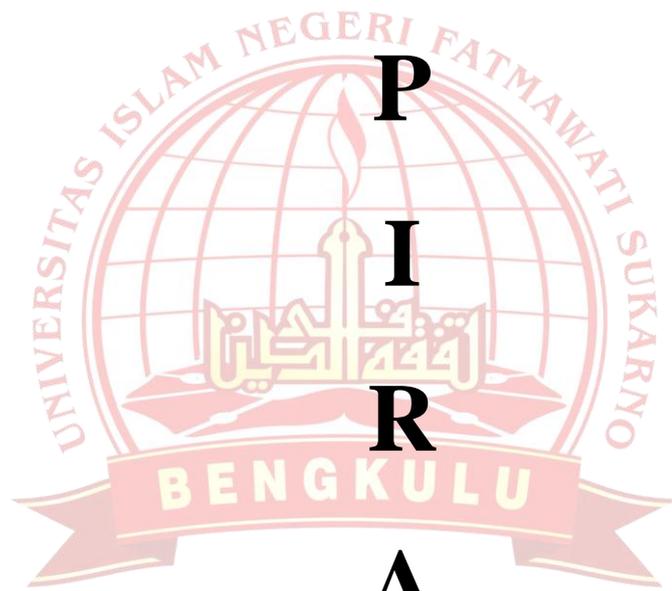
P

I

R

A

N



Lampiran 6 Arsip Sekolah

Nama-Nama Guru

No	N A M A	GOL	JABATAN
1.	Aprianti Weda Densi, M.Pd NIP 19750418 200701 2 005	III.d	Guru Muda
2.	Eti Veviyarti, S.Pd NIP 19621112 198403 2 008	IV.c	Guru Madya
3.	Azmawati, S.Pd. NIP 19710906 199203 2 002	IV.b	Guru Madya
4.	Walusri, S. Pd NIP 19670107 199103 1 009	IV.b	Guru Madya
5.	Paliasni Yulpita, S.Pd. NIP 19670618 199512 2 001	IV.b	Guru Madya
6.	Sri Handayani, M.Pd NIP 19770928 200012 2 001	IV.b	Guru Madya
7.	Yuliyati, M.Pd. NIP 19770707 200012 2 004	IV.b	Guru Madya
8.	Dra. Haslinda NIP 19680821 199412 2 004	IV.b	Guru Madya
9.	Nurlaili, S.Pd NIP 19681214 199512 2 001	IV.b	Guru Madya
10.	Nani Zulhani, M.Pd. NIP 19770329 200012 2 001	IV.b	Guru Madya
11.	Eva Hendrika, S.Pd. NIP 19620914 198403 2 010	IV.b	Guru Madya
12.	Azalia, S.Pd NIP 19630820 198601 2 001	IV.a	Guru Madya
13.	Arniswati NIP 19631012 198503 2 007	IV.a	Guru Madya
14.	Hj. Lili Suarni, S.Pd NIP 19640728 198601 2 002	IV.a	Guru Madya
15.	Dewi Hartati, S.Pd NIP 19641207 198803 2 005	IV.a	Guru Madya
16.	Harmeni Khustati, S.Pd NIP 19621204 198901 2 001	IV.a	Guru Madya
17.	Nelfizer, S.Pd NIP 19630730 198903 2 005	IV.a	Guru Madya

18.	Nurhabibah, S.Pd NIP 19640724 198901 2 001	IV.a	Guru Madya
19.	Linda Efryana, S.Pd. NIP 19720406 199702 2 002	IV.a	Guru Madya
20.	Linna Marleni, S.Sos. NIP 19760717 200502 2 002	IV.a	Guru Madya
21.	Drs. Mahyunir, M. Pd NIP 19650506 200604 1 008	IV.a	Guru Madya
22.	Alpa Susanti, M.Pd NIP 19761121 200701 2 017	III.d	Guru Muda
23.	Rita Lisnawaty, S.Pd. NIP 19730921 200604 2 002	III.d	Guru Muda
24.	Elida Haloho, SE. M. Pd NIP.19741121 200502 2 002	III.d	Guru Muda
25.	Sri Umi Fitrianiingsih, S.Pd. NIP 19800504 200604 2 018	III.d	Guru Muda
26.	Lisda Utama, S.Pd. NIP 19640903 200801 2 001	III.d	Guru Muda
27.	Suratno, S.Pd. NIP 19800813 200903 1 008	III.d	Guru Muda
28.	Nurhasanah, S.Pd NIP 19790629 200701 2 021	III.d	Guru Muda
29.	Annisyah, S.Pd NIP. 19850909 200903 2 012	III.d	Guru Muda
30.	Rahyuni, S.Pd NIP. 19760726 200604 2 004	III.d	Guru Muda
31.	Reva Noprianty, M.Pd NIP. 19831125 200904 2 001	III.d	Guru Muda
32.	Roberty Agustina, S.Pd. NIP 19800821 200502 2 004	III.d	Guru Muda
33.	Syntha Agustinah, S.Pd NIP 19850821 200903 2 008	III.d	Guru Muda
34.	Fitri Yanti, S.Pd I NIP. 19790830 200312 2 006	III.c	Guru Muda
35.	Richa Nofianty, M.Pd NIP. 19831117 200903 2 006	III.c	Guru Muda
36.	Rahmah Mawarni, SH M.Pd NIP 19790819 200903 2 004	III.c	Guru Muda
37.	M. Rozali, S.Pd NIP 19820427 200604 1 007	III.c	Guru Muda
38.	Ahmad Taufiq M, S. Pd NIP 19830509 201101 1 008	III.c	Guru Muda
39.	Enda Riani, M, S.Pd NIP. 19830928 201001 2 008	III.c	Guru Muda
40.	Ranti Oktasari, S.Pd. NIP 19841025 200901 2 005	III.c	Guru Pertama

41.	Sisih Kurniasih, S.Sn NIP 19701203 200604 2 015	III.c	Guru Pertama
42.	Deni Sutra, S. Pdi NIP 19820315 201001 1 017	III.b	Guru Pertama
43.	Pauziatul Arina, S.Pd.	-	GTT
44.	Mualimin, S.Ag.	-	GTT
45.	Ediyono, M.Pd	-	GTT
46.	Harry Rizki Gunawan, S.Pd	-	GTT
47.	Rabiyatul Adawiyah, M.Pd	-	GTT
48.	Rani Saputri Cayu, S.Pd	-	GTT
49.	Rubian Aksa, M.Pd	-	GTT
50.	Angga Nuari, S.Pd	-	GTT
51.	Efriyana Oksal, S.Pd M.Sc	-	GTT
52.	Sitti Khaironi Oktavia, S. Si	-	GTT
53.	Dara Riska, S.Pd	-	GTT
54.	Wildan Sakti	-	GTT
55.	Hesti Wulandari, M.Pd	-	GTT

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 2 Kota Bengkulu

Nama-Nama Staf Tata Usaha

1.	M. Hafidz NIP 19640623 198601 1 001	III.b	Penata Muda Tk.I
2.	Sumiati NIP 19640225 199103 2 002	III.b	Penata Muda Tk.I
3.	Kodir NIP 19720406 1999031003	III.b	Penata Muda Tk.I
4.	Sri Martini, A.Md NIP. 19760323 201407 2 002	II.d	Pengatur Tk. I
5.	Eru Kurniawan NIP 19850417 201407 1 001	II.b	Pengatur Muda Tk. I
6.	Irmawati Chan NIP 19820513 201407 2 002	II.b	Pengatur Muda Tk. I
7.	Nurleli, S.Pd	-	PTT Tata Usaha
8.	Yusup Nur Aindra	-	PTT Kebersihan
9.	Syahrul Efendi Lubis	-	PTT Operator
10.	Fitriyani	-	PTT Pegawai KPRI
11.	Hermiana Melisca	-	PTT Operator
12.	Wasgito	-	PTT Kebersihan
13.	Lolly Mutiah, Se	-	PTT Pegawai KPRI
14.	Suryo Dwi Kusumo	-	PTT Keamanan
15.	Lidia Kesuma Ningsih, Se	-	PTT Tata Usaha
16.	Nita Sari, Amd. Keb	-	PTT Perawat UKS
17.	Herlambang Wijaya Purnama Rokhniawan	-	PTT Tata Usaha
18.	Amrullah	-	PTT Taman Sekolah
19.	M. Yodes Sastra Wijaya	-	PTT Marbot
20.	Razon Muhaimin	-	PTT Marbot
21.	Widya Purnama, S.Pd	-	PTT
22.	Putri Mai Sarah W.H, S.Ag	-	PTT

23.	Devi Julian Efendi	-	PTT Keamanan

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 2 Kota Bengkulu



Jumlah Siswa

No.	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII A UNGGUL	12	24	36
2.	VII B UNGGUL	14	22	36
3.	VII C	16	18	34
4.	VII D	11	24	35
5.	VII E	16	18	34
6.	VII F	16	18	34
7.	VII G	16	17	33
8.	VII H	13	20	33
9.	VII I SPORT CLASS	19	16	35
10.	VII J	16	20	36
11.	VII K	19	17	36
12.	VIII A UNGGUL	14	21	35
13.	VIII B	15	18	33
14.	VIII C	18	16	34
15.	VIII D	19	14	33
16.	VIII E	16	18	34
17.	VIII F	19	15	34
18.	VIII G	18	15	33
19.	VIII H	13	18	31
20.	VIII I SPORT CLASS	28	5	33
21.	VIII J	18	15	33
22.	VIII K UNGGUL	15	20	35
23.	IX A	17	19	36
24.	IX B	18	17	35
25.	IX C	16	21	37
26.	IX D	15	22	37
27.	IX E	15	22	37
28.	IX F	17	20	37
29.	IX G	14	22	36
30.	IX H	15	20	35
31.	IX I	26	10	36
JUMLAH SELURUH SISWA				1.076

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 2 Kota Bengkulu

Jumlah Keseluruhan Siswa

No.	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
1.	VII	168	214	382
2.	VIII	193	175	368
3.	IX	153	173	326
JUMLAH KESELURUHAN				1.076

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 2 Kota Bengkulu



Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Aspek yang diamati	Ukuran			Jumlah
		Luas Ruang	Luas Teras dan Babat	Jumlah luas Seluruh	
A.	Sarana Fisik				
	Ruang kelas	9 x 7,48	9 x 2,05	9x 9,53	31
	Ruang perpustakaan	12 x 7,20	12 x 2,05	12x 9,25	1
	Ruang ibadah	10,30 x 10,20	34,83 x 1,97		1
	Laboratorium	14,10 x 7,10	14,10 x 2,05	14,10 x 9,15	2
	Bengkel	-	-	-	-
	WC/KM Siswa dekat koperasi LK	2,96 x 2,29	R 0	B 2	2
	WC Siswa dekat Mushollah LK	4,13 x 9,20	R 0	B 6	6
	WC Siswa dekat TU PR	1,5 x 2	R 2	B 2	3
	WC Siswa dekat Rumah penjaga	2 x 12	-	-	8
	Ruang Guru	18 x 7,48	18 x 2,05	18 x 9,53	1
	Ruang wakil Kepala Sekolah	-	-	-	-
	Ruang Kepala Sekolah	7 x 7,48	7 x 2,05	7 x 9,53	1
	WC/KM Guru	2 x 2,50	-	-	1
	WC/KM Kepala Sekolah	2 x 1,50	-	-	1
	Kantin 1	-	-	8 x 23	-

	Katin 2	-	-	6 x 18	-
	Ruang BK	4,50 x 7,48	4,50 x 2,05	4 x 9,53	1
	Ruang UKS	4,50 x 7,48	4,50 x 2,05	4 x 9,53	1
	Ruang Osis	3,30 x 3	3,30 x 1	3,30 x 4	1
	Ruang tata sekolah	9 x 7,48	9 x 2,05	9 x 9,53	1
	Koperasi	6 x 4,50	6 x 2,05	6 x 6,55	1
	Ruang Drumband	6 x 4,50	-	-	1
	Ruang Pramuka	3,30 x 3	3,30 x 1	3,30 x 4	1
	Ruang Seni Budaya	-	-	-	1
	Meja piket	3 x 3	-	-	1
	Bank sampah	-	-	-	1
	Pos satpam	2,50 x 2	4,50 x 0,50	-	2
	Lahan parkir	-	-	-	2
	Lapangan	32 x 22,50	-	-	1
	Tempat sampah	-	-	-	65
	Wastafel	-	-	-	12
	Toren Air	-	-	-	2
	Sumur	-	-	-	1
	Toa Speaker	-	-	-	3
	Mickrofon	-	-	-	1
	Wifi	-	-	-	5
	Tiang bendera	-	-	-	2
	Ring basket	-	-	-	2
	Gawang sepak	-	-	-	2

	bola				
	Tempat wudhu	-	-	-	3
	Mading	-	-	-	3
	CCTV	-	-	-	28
B.	Media Pembelajaran				
	Model/alat pembelajaran	-	-	-	10
	Proyektor	-	-	22 x 1,5 Centimeter	12
	Papan tulis	-	-	1,5 x 2 Meter	1/kelas
	Alat tulis	-	-	-	1set/kelas
	Lemari kelas	-	-	1,5 x 2 Meter	1/kelas
	Meja	-	-	-	36/kelas
	Kursi	-	-	-	36/kelas
	Alat olahraga	-	-	-	Menyesuaikan
	Globe	-	-	-	4
	Media pembelajaran di Lab	-	-	-	10
C.	Laboratorium /bengkel				
	Alat percobaan	-	-	-	Menyesuaikan
	Bahan percobaan	-	-	-	Menyesuaikan
	Petunjuk praktikum	-	-	-	2
	1. Kit Mekanik SMP				2

2. Kit Panas dan Hydrostatika				2
3. Kit Optika SMP				2
4. Kit Listrik dan magnet				
Sarana P3K	-	-	-	Menyesuaikan
Peraturan Laboratorium	-	-	-	- 1

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 2 Kota Bengkulu



**STRUKTUR ORGANISASI
SMP NEGERI 2 KOTA BENGKULU
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Kepala Sekolah	: Aprianti Weda Densi, Se M.Pd
Wakil Kepala Bidang Kurikulum	: Nani Zulhani, M.Pd
Wakil Kepala Bidang Kesiswaan	: Enda Riani M, S.Pd
Wakil Kepala Bidang Sarana Prasarana	: M. Rozali, S.Pd
Wakil Kepala Bidang Humas	: -

Ketua Komite	: -
Bendahara BOS	: Enda Riani M, S.Pd
Bendahara Komite	: Nurleli, S.Pd
Bendahara Kelas Olahraga	: Sumiati
Bendahara Gaji	: Eru Kurniawan, S.M
Ketua Koperasi Sekolah	: Dewantoro, M.Pd Si
Kepala Tata Usaha	: -

Wali Kelas IX A	: Linna Marleni, S.Pd
Wali Kelas IX B	: Yuliyati, S.Pd
Wali Kelas IX C	: Sri Umi Fitrianiingsih, S.Pd
Wali Kelas IX D	: Mahyunir, M.Pd
Wali Kelas IX E	: Eva Hendrika, S.Pd
Wali Kelas IX F	: Azalia, S.Pd
Wali Kelas IX G	: Dra. Haslinda
Wali Kelas IX H	: Sisih Kurniasih, M.Pd
Wali Kelas IX I	: Suratno, S.Pd

Wali Kelas VIII A	: Azmawati, S.Pd
Wali Kelas VIII B	: Richa Nofianty, M..Pd
Wali Kelas VIII C	: Paliasni Yulpita, S.Pd
Wali Kelas VIII D	: Linda Efriyana, S.Pd
Wali Kelas VIII E	: Nurhasanah, S.Pd

Wali Kelas VIII F	: M. Rozali, S.Pd
Wali Kelas VIII G	: Hj. Lili Suarni, S.Pd
Wali Kelas VIII H	: Nelfizer, S.Pd
Wali Kelas VIII I	: Walusri, S.Pd
Wali Kelas VIII J	: Annisyah, S.Pd
Wali Kelas VIII K	: Fitriyanti, S.Pd I

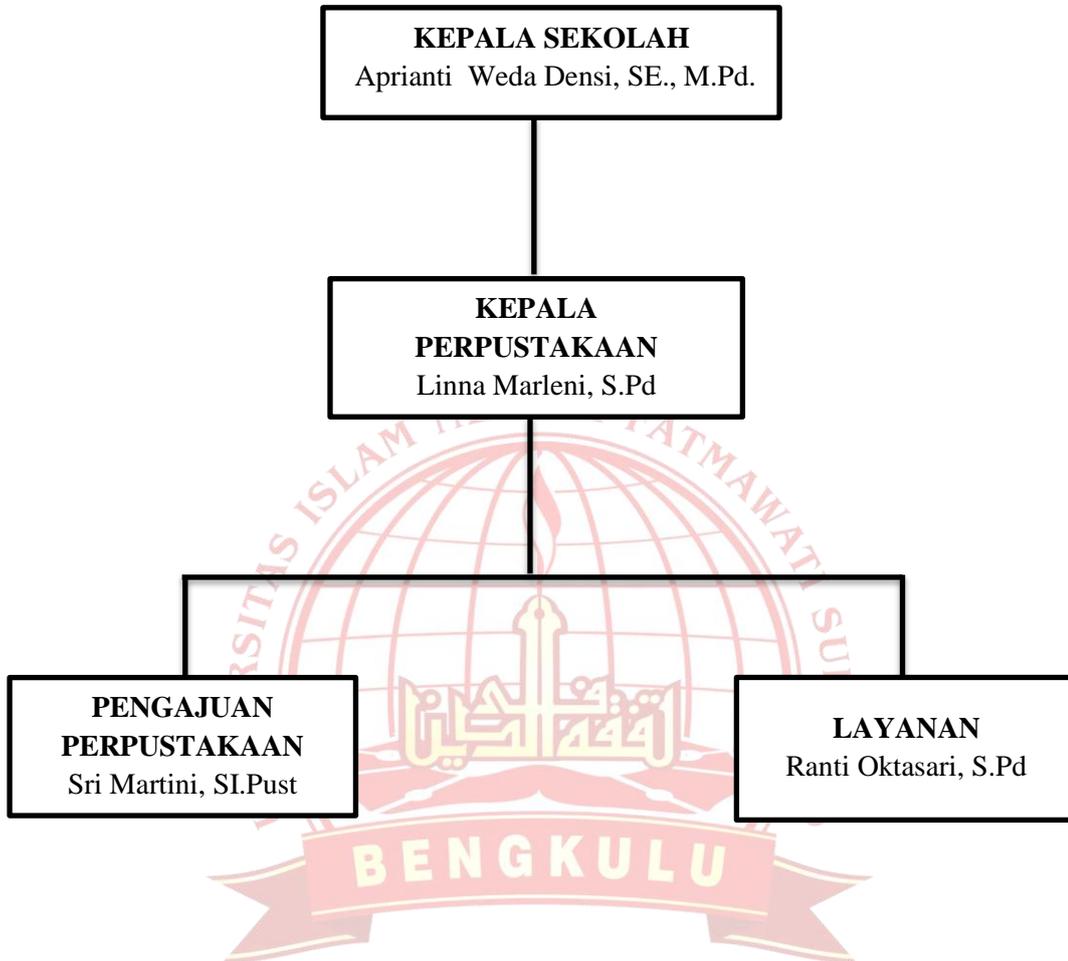
Wali Kelas VII A	: Sri Handayani, M.Pd
Wali Kelas VII B	: Aprianti Weda Densi, SE M.Pd
Wali Kelas VII C	: Rahma Mawarni, SH MH
Wali Kelas VII D	: Ahmad Taufiq, S.Pd
Wali Kelas VII E	: Lisda Utama, M.Pd
Wali Kelas VII F	: Nurlaili, S.Pd
Wali Kelas VII G	: Roberty Agustina, S.Pd
Wali Kelas VII H	: Alpa Susanti, M.Pd
Wali Kelas VII I	: Arniswati
Wali Kelas VII J	: Enda Riani M, S.Pd
Wali Kelas VII K	: Deni Sutra, S.Pd I

Koor. IPS	: Rita Lisnawaty, M.Pd
Koor. IPA / Prakarya	: Nurlaili, S.Pd
Koor. Matematika	: Linda Efriyana, S.Pd
Koor. PAI	: Deni Sutra, S.Pd I
Koor. PKn	: Eti Veviyarti, S.Pd
Koor. Bahasa Indonesia	: Richa Nofianty, M.Pd
Koor. Bahasa Inggris	: Azalia, S.Pd
Koor. Seni Budaya	: Sisih Kurniasih, M.Pd
Koor. Pejaskres	: Suratno, S.Pd
Koor. BK	: Mualimin, S.Ag

**STRUKTUR ORGANISASI TATA USAHA
SMP NEGERI 2 KOTA BENGKULU
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Kepala Sekolah	: Aprianti Weda Densi, SE M.Pd
Kepala Tata Usaha	: -
Bagian Kesiswaan	: 1. Sumiati
	2. Irmawati Chan, S.M
Bagian Kepegawaian	: M. Hafidz
Bagian Keuangan	: 1. Nurleli, S. Pd
	(Bendaharawan Komite)
	2. Sumiati
	(Bendaharawan Sport Class)
	3. Endah Riani M, S.Pd
	(Bendaharawan BOS)
	4. Eru Kurniawan, S.M
	(Bendaharawan Gaji)
Bagian Sarana Prasarana	: 1. Kodir
	2. Herlambang Wijaya
Bagian Agenda Surat	: Lidya Kusuma, SE
Operator	: 1. Eru Kurniawan, S.M
	2. Hermiana Melisca
Operator Dapodik	: Syahrul Effendi Lubis
Bagian Perpustakaan	: Sri Martini, S.Pd
Bagian Koperasi	: 1. Fitriani
	(Kop. Pegawai Negeri)
	2. Lolly Muthia, SE
	(Kop. Siswa)
Bagian Kesehatan	: Nita Sari, A.Md Keb

**STRUKTUR PERPUSTAKAAN
SMP NEGERI 2 KOTA BENGKULU**



Lampiran 7 Dokumentasi



Dokumentasi wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam



Dokumentasi wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam



Dokumentasi wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam



Dokumentasi guru Pendidikan Agama Islam yang sedang mengajar di Masjid



Dokumentasi guru Pendidikan Agama Islam sedang mengajar di Masjid

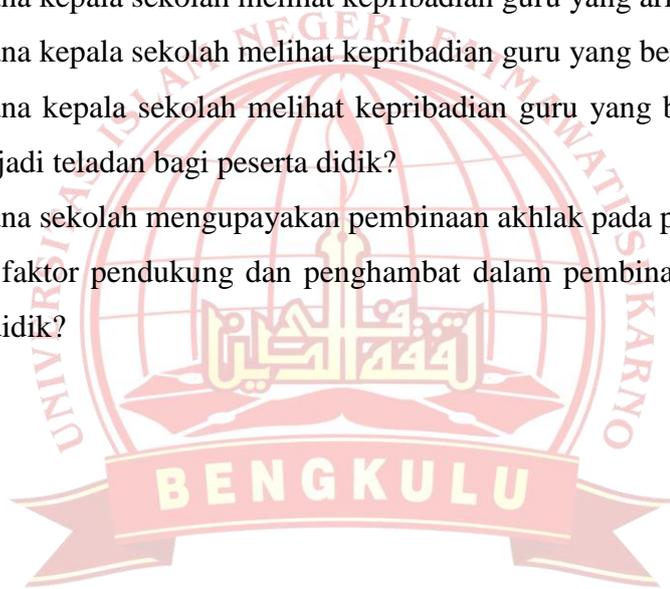


Dokumentasi guru Pendidikan Agama Islam sedang mengajar di Masjid

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Narasumber :
Tempat :
Waktu :
Hari/ Tanggal :

1. Bagaimana kepala sekolah melihat kepribadian guru yang mantap dan stabil?
2. Bagaimana kepala sekolah melihat kepribadian guru yang dewasa?
3. Bagaimana kepala sekolah melihat kepribadian guru yang arif?
4. Bagaimana kepala sekolah melihat kepribadian guru yang berwibawa?
5. Bagaimana kepala sekolah melihat kepribadian guru yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik?
6. Bagaimana sekolah mengupayakan pembinaan akhlak pada peserta didik?
7. Apasaja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak pada peserta didik?



Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Narasumber :
Tempat :
Waktu :
Hari/ Tanggal :

1. Bagaimana cara guru menampilkan kepribadian yang mantap dan stabil?
2. Bagaimana cara guru menampilkan pribadi yang dewasa?
3. Bagaimana cara guru menampilkan pribadi yang arif?
4. Bagaimana cara guru menampilkan pribadi yang berwibawa?
5. Bagaimana cara guru menampilkan pribadi yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik?
6. Bagaimana upaya guru dalam membina akhlak peserta didik?
7. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik?

